

# exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure  
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 09  
April 2009

## Kreatif Memotret Satwa

Memadukan kreatifitas, instink dan kesabaran

## Fotografi sebagai Medium Ekspresi

Ketika fotografi menjadi sebuah kebutuhan batiniah

## Budaya Osing

Potret kesahajaan & kebersamaan komunitas Osing

## Mont Saint Michel nan Memikat

Meniti lorong-lorong kota abad pertengahan

## Pictures of the Month

Foto-foto pilihan bertema "Landscape"

ISSN 1979-942X



9 771979 942097

## 04 A Photograph, A Medium of Expression

When a scene seems to be pleasing enough and once the camera is focused, the shot is taken. And, that is what the photographer wants to express.



## 80 Wildlife Shot: Patient, Instinctive, Creative

Photographing wildlife, in fact, deals frequently with such non-technical factors as your patience, instinct and creativity.



## 26 Pictures of the Month

Theme: Landscape



## 34 Special Gallery

Foto pemenang dan beberapa foto nominee dari Lomba Foto Tema Bulanan FN yang bertema "Cepat".



## 50 The Modesty of Osing Community

Osing community live intimately one another. Things done shoulder-to-shoulder are attached on their culture, though time has gone forward.

## 96 Menikmati Kota Abad Pertengahan

Namanya Mont Saint Michel, terletak di wilayah pesisir utara Prancis. Ia menjadi tujuan wisata kedua yang paling banyak dikunjungi wisatawan setelah Menara Eiffel.



## 68 Peduli, Bermanfaat

Berbagai aktifitas yang mengarah pada kepedulian sosial sering digalang oleh komunitas fotografi ini. Mereka ingin bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

**e** Idealnya setiap orang punya hobi. Kenapa? Selain untuk mengisi waktu senggang, ia bisa dimanfaatkan untuk refreshing, paling tidak untuk sejenak melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Bayangkan kalau kita tak punya hobi, bisa-bisa kita akan terjebak pada hal-hal yang membosankan. Ujung-ujungnya, stres, tak ada pelampiasan. Di sinilah pentingnya hobi sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Ia bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan yang kita rindukan di tengah tumpukan pekerjaan, di saat kita dikejar deadline, ketika menghadapi wajah juragan yang garang, dan sebagainya. Fotografi sebagai hobi kita semestinya juga menghadirkan kesenangan tersendiri.

Terlepas dari sebagian rekan yang telah menjalaninya sebagai profesi, ada sebagian rekan lainnya yang menjadikannya tetap sebagai kegemaran, klangenan. Pada yang disebut terakhir itu, mereka hanya melampiaskan hasratnya memencet tombol rana, dan berharap mendapatkan hasil yang diinginkan. Mereka tak berurusan dengan klien, tak ada tenggat yang mesti dipatuhi, tak ada beban. Jepret saja. Puas. Urusan selesai. Biasanya justru pada orang-orang "tanpa beban" itulah didapatkan hasil-hasil yang menyegarkan. Bahkan mengejutkan. Bagi mereka, selain sebagai hobi, tampaknya fotografi – sengaja atau tak sengaja – telah menjadi sebuah medium untuk mengekspresikan gelegak seni mereka. Tanpa ada batasan dari apa dan siapa

pun, mereka bisa lebih leluasa dalam mengeksplorasi kreatifitas dan imajinasi. Dan, nyatanya, karya-karya yang dihasilkan tidak sekadar memuaskan diri sendiri, tapi juga orang-orang lain. Beberapa di antaranya bisa kita nikmati di majalah ini. Makanya, tak berlebihan kiranya bila kita juga turut memberikan apresiasi. Setidaknya ide-ide segar mereka telah mampu menggugah kita yang agak terlelap dengan kemapanan. Tentu kita pun sepakat untuk tidak membiarkan seni fotografi terjerembap stagnasi.

Salam,  
Farid Wahdiono

64 **snapshot**  
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda.

108 **bazaar**  
Panduan Belanja Peralatan Fotografi



110 **users' review**  
Canon PowerShot G10



photo: Nofria Doni Fitri, M.Sn.  
design: Giftanina

### fotografer edisi ini

- Andri Irawan
- Sanityasa
- Nofria Doni Fitri
- Pujo Rahmanto
- Antonius Kristianto Hidayat
- Fadilah Zaenal
- Sandhy Yulianto
- Rahmadi Witono
- Deddy Christian
- Hardhian M.
- Rahman Setiadi
- I Gusti Made Agus Setiawan
- Eko Prasetyo
- Gathot Subroto
- Kristupa Saragih
- Regina Jaby Phillipi
- Bambang P.
- D. Agung Krisprimandoyo
- Fauzi Rahmi
- HD Desem Ashari
- Hendra Sonie Soerjono
- Hendro Heryanto
- IB Putra Adnyana
- Nanang Wirawan
- Putranto Adi
- Rikky Hermawan
- Siswono Purwanto

### Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/meng-gandakan/menyebar-luaskan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



# A Photograph at a Time

Photos & Text: Andri Irawan

I always think of going somewhere that might interest me. I will go with nothing in particular, but I always want to come back with a photograph – or two.



Saya senang bisa mengambil gambar, tak peduli seperti apa momennya. Segala hal yang tak jelas telah terabadikan lebih karena sebuah keingintahuan ketimbang kreatifitas.

Ide untuk bepergian ke tempat-tempat yang menarik, selalu muncul di benak saya. Memang tak ada tujuan khusus, tapi saya selalu ingin kembali dengan sebuah foto – atau dua buah.

Kebanyakan orang mengenal kamera dari berbagai cara. Mereka kemudian menjadi sangat antusias pada fotografi dan terlibat secara serius. Beberapa di antaranya pada akhirnya menjadi fotografer komersial; fotografi bukan hanya sebuah media, namun sudah menjadi sebuah tujuan. Beberapa yang lain memilih jalur aman dengan memproklamkan diri sebagai penikmat foto atau fotografer amatir; fotografi adalah sebuah media berekspresi.

Sayangnya, saya adalah salah satu dari para “self-proclaimer” tersebut. Seperti yang lain di lapangan, saya memandang fotografi sebagai sebuah media ekspresi. Pertama, karena saya tak punya tujuan jelas dalam menggeluti fotografi. Kedua, tak ada ketertarikan yang berarti, atau sejujurnya, saya kurang mampu mengekspresikan apapun. Saya mencintai kamera dan saya suka fotografi. Hanya itu yang penting. Singkatnya, saya tak tahu apa yang saya lakukan.

Saya sering bertanya pada diri saya sendiri, “Apakah saya benar-benar melakukan fotografi?” Bagaimanapun, saya tahu bahwa jawaban itu belum menampakkan dirinya. Saya akan dengan senang hati menanti dan mengamati ke mana fotografi membawa saya. Sementara itu, saya akan terus memotret, menghamburkan shutter count, menyingkap berbagai scene, mengisi hard disk dan menikmati foto. Sudah dapat dipastikan bahwa di luar sana banyak hal yang belum terjamah oleh fotografi.

Saya tak memiliki banyak waktu untuk mendedikasikan diri pada fotografi. Itu tak masalah. Yang saya miliki hanya tiap akhir minggu, atau kapanpun dan di manapun kesempatan datang. Itulah waktu bagi saya untuk menyingkap segala hal yang masih tersembunyi, dengan atau tanpa sengaja. Walaupun terbatas, saya harus menyempatkan waktu untuk mengabadikan interaksi

saya dengan lingkungan; ketakjuban saya akan kisah-kisah mereka, kekuatan persaudaraan dan imajinasi mereka. Semangat untuk menikmati dan membagikannya pada orang lain; hal itulah yang mendorong saya. Tragisnya, fotografi menjadi sebuah kebutuhan batiniah.

Ingin terus memotret sama artinya dengan terus mempelajari seni – sebuah hal yang kompleks. Walaupun saya tak memiliki atau tak tahu cara yang pasti untuk melakukannya, tapi saya dapat meraba-raba. Caranya dengan melihat ke viewfinder. Ketika sebuah scene cukup memuaskan dan kamera sudah fokus, maka gambar akan saya ambil. Sebuah misi penting fotografi telah terselesaikan!

Saya senang bisa mengambil gambar, tak peduli seperti apa momennya. Segala hal yang tak jelas telah terabadikan lebih karena sebuah keingintahuan ketimbang kreatifitas. Apakah ini sebuah aksi atau seni mengamati, saya mencoba mencari jawabnya. Yang pasti, ini adalah sebuah tindakan otomatis yang tak terpikirkan, yang berimbas pada sebuah pertanyaan, apakah saya telah mengubah matahari menjadi sebuah titik kuning atau saya telah menyulap sebuah titik kuning menjadi sebuah matahari. Ini adalah sebuah panggilan tulus; menerima tantangan fotografi lebih dalam.

Fotografi, yang secara pragmatis saya sebut “snapshot,” adalah sebuah hal yang sangat mudah dan menyenangkan. Saya akan selalu kembali dengan sebuah foto; satu foto dalam satu kesempatan. (Diindonesiakan oleh Cindy Nara)



People come to know about camera through various ways. Later on, they become so much excited about photography and involved in it quite seriously. Some, eventually, become commercial photographers; for them, photography is primarily a medium that has become a direction. Many more, to be safe or helplessly, self-proclaiming themselves as photo enthusiasts or casual snappers, photography has become a medium of expression.

I am unfortunately one of those “self-proclaimers.” Just like others in the field, I struggle with photography as a medium of expression. Firstly, there is already no foreseeable direction for me in doing photography. Secondly, there is not much of interest in me, or honestly, the lack of ability to express anything. I love camera and I like doing photography. That is all that matters. In short, I have no clue to what I am doing.

I always ask myself a question, “Am I really doing photography?” Somehow, I know that there is yet no answer to it right now. I would love to wait and see to where photography is going to take me. In the meantime, I keep on snapping away, consuming shutter counts, exposing scenes, filling up storage and enjoy the photographs. It is all out there to be had and rest assured that there are so many things have not yet been done with photography.

I do not have much time to dedicate myself to photography. It is fine. What available is only over the weekend, or whenever and wherever possible. That is the time for me to make visible the things hidden, with or without a little bit of contemplation. No matter how limited is, there has to be time to capture my experience of my surroundings; to be astonished by the power of their narratives, association and imagination. It is with the spirit of bearing a witness and sharing it with others. Tragically, photography has become a spiritual thing.

To keep on snapping away is to keep on learning about the craft – a complex one. I do not have or know any specific approach in doing it, but I can always do

a blind approach. It is by looking through the viewfinder. When a scene seems to be pleasing enough and once the camera is focused, the shot is taken. A very central act of photography is done!

I am glad that I have taken a photograph, regardless of the moment. It is all taken out of curiosity rather than creativity, with all of its obscurity. Whether or not it is the act or art of seeing, I try to care but could not care less. Surely, it is just a mindless mechanical act, therefore I question myself whether I have turned the sun into a yellow spot or I have turned a yellow spot into a sun. It is a genuine call; to be up for the challenge to take photography further.

Photography, practically termed “snapshot” in my case, had become so easy and fun. I will always come back with a photograph; one at a time.



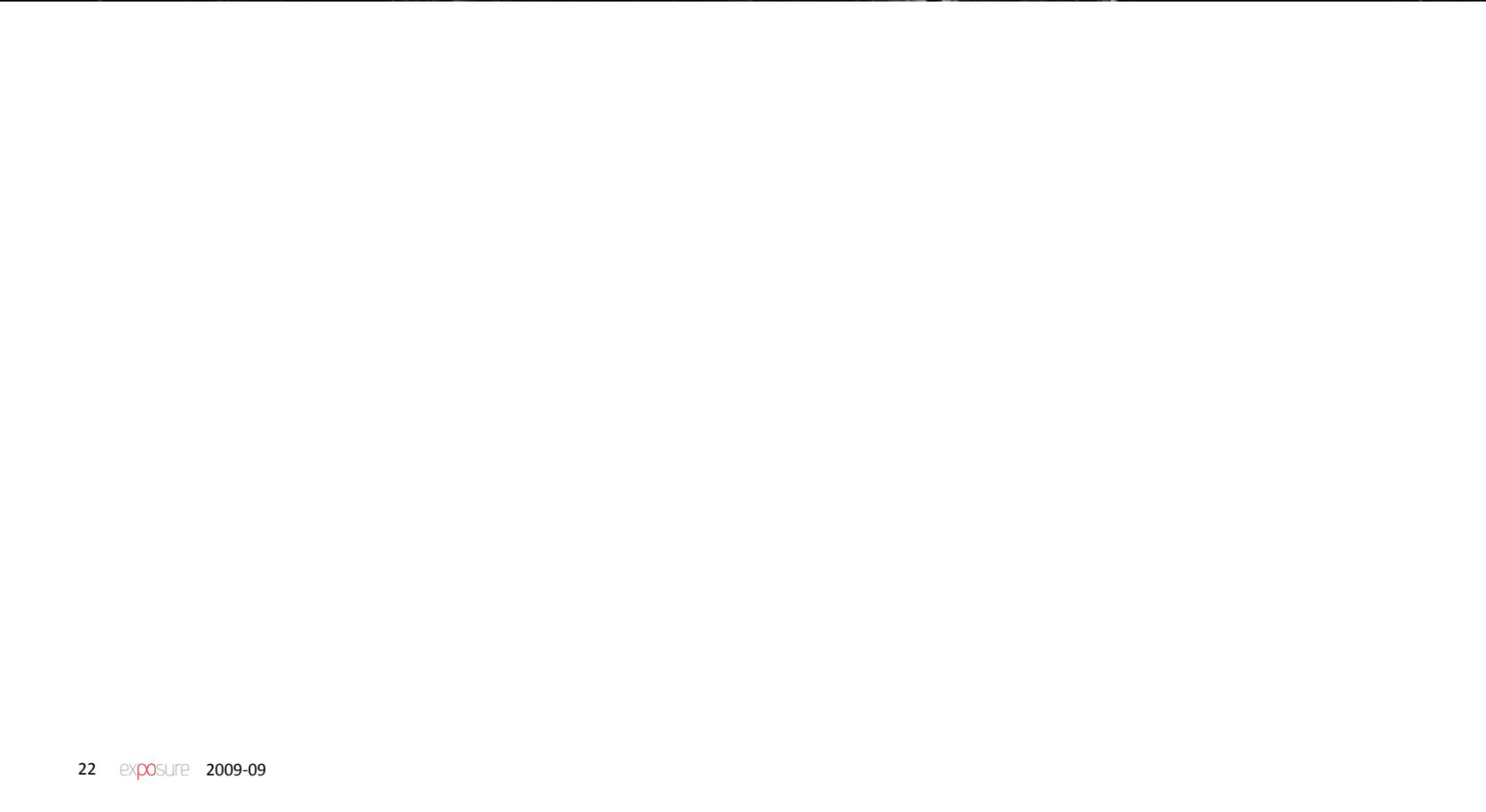












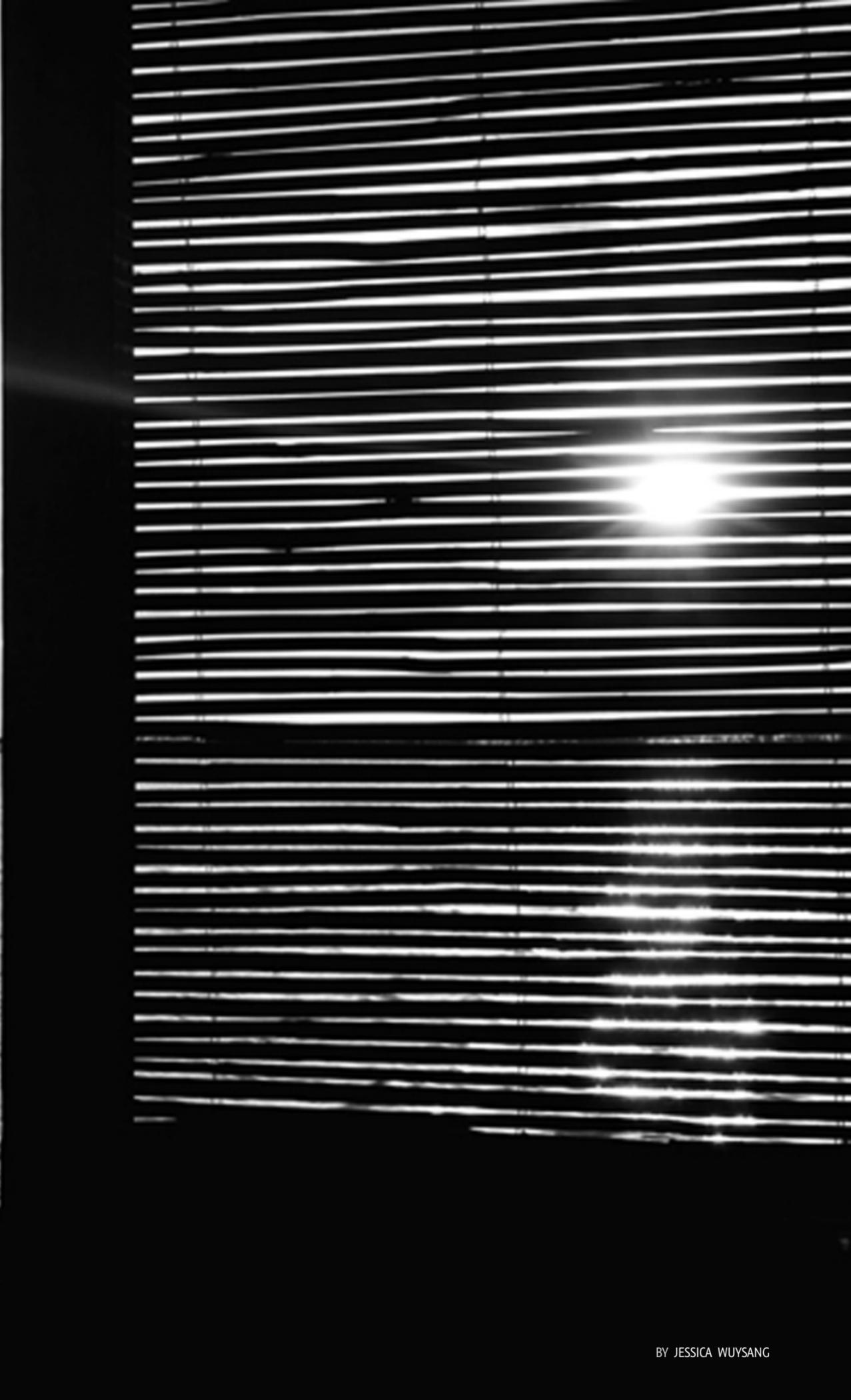


**Andri Irawan, Billitone**  
one@billitone.net

<http://www.billitone.net>  
A photo enthusiast. He is  
to take photographs with  
voracious appetite for the  
usual and unusual.

# Landscape

Facing a vast landscape in front of you needs your creativity, and your imagination as well, to put it in a frame.





BY SIGIT HARDIYANTO



BY JEFFRY WONGSO



BY MARIO WIBOWO



BY INDRA MARTINO

**Next Theme:  
Rough**

Send your photos to e-mail  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)  
before April 20th, 2009.

# Cepat

Foto-foto yang terpampang di sini adalah satu pemenang dan beberapa nomine dari Lomba Foto Tema Bulanan Fotografer.net (FN) yang bertema "Cepat". Selamat menikmati.





BY HENDRO HERVANTO



BY HD DESEM ASHARI



BY IB PUTRA ADNYANA



BY FAUZI RAHMI



BY HENDRA SONIE SOERJONO



BY BAMBANG P



BY SISWONO PURWANTO



BY PUTRANTO ADI



BY NANANG WIRAWAN (WINNER)



BY RIKKY HERMAWAN

**Canon & fotografer.net**  
HUNTING SERIES

ikuti dan meriahkan:

*Exploring Bali*

pelaksanaan: 13-18 April 2009

info selengkapnya di  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**Canon & fotografer.net**  
HUNTING SERIES

ikuti dan meriahkan:

*Hunting Jogja*

pelaksanaan: 7-10 Mei 2009

info selengkapnya di  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

**Canon & fotografer.net**  
GATHERING SERIES

datang dan meriahkan:

*Jogja Rendezvous*

pelaksanaan: 9 Mei 2009

info selengkapnya di  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

#### BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

##### Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

#### ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

##### Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

#### TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

##### Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

#### MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

##### Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

#### GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

##### Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

#### PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyanggah yang terbaik.

##### Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

#### REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

##### Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.

#### KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

\* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)



# Osing: the Living History above the Foothill



Kesederhanaan dan senyum akrab menyapa tiap aku menoleh. Nafas kesenian yang telah hidup selama 300 tahun seolah masih berbisik dari setiap pelosok desa. Dendang merdu lagu-lagu Banyuwangen (sejenis musik kendang kempul) berkumandang di udara yang sejuk. Cerita rakyat bagai terpatrit di tiap sudut.

Sejarah berkisah, suku Osing – yang tinggal di wilayah Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kota Banyuwangi, Jawa Timur – adalah orang-orang yang mengasingkan diri dari Majapahit. Tak heran, mereka begitu dekat satu sama lain. Budaya gotong-royong yang mulai pudar seiring bergulirnya jaman pun, masih kental di sini.

Kudengar orang-orang bercakap dalam bahasa Osing – tutur kata yang berakar dari bahasa Jawa Kuno. Kisah Majapahit, Mataram Islam dan Pasuruan pun masih menyisip dalam kehidupan warga. Islam adalah agama yang mereka anut, namun segelintir budaya animisme pun masih terasa atmosfirnya. Sebutlah Rebo Wekasan, atau pemberian sesaji kepada roh halus.

Ketika kaki menapak di desa Kemiren, matahari mulai bergulir menuju peraduannya. Teduh pun memayungi desa yang dihuni oleh suku Osing ini. Entah mengapa, udara yang kucium di desa mungil ini masih terasa sama ketika Kerajaan Blambangan tengah berdiri.

Melepas lelah di rumah penduduk, seorang ibu dengan ramah mengundangku mengintip ke dalam rumahnya. Di balik dinding anyaman sederhana itu, kulihat sebuah dipan kayu bergaya kolonial yang pastinya memiliki nilai sejarah. Sebuah lemari kayu besar berdiri di dekatnya, antik namun kokoh, seolah menjadi saksi bisu betapa budaya Jawa Kuno masih melekat dalam kehidupan sehari-hari suku ini. Aku membatin, agaknya hanya ini yang

Modesty and intimacy greeted me every time I saw. Seemingly whispering from every corner of hamlet was a 300 year-old art's living spirit. Melodious Banyuwangen (music produced by a traditional membrane-made-drum called kendang kempul) songs were chanted through the air pleasing. Folklores, on every edge, are stamped down likely.

History foretold the Osing tribe –living in Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kota Banyuwangi, East Java – as the people who segregated themselves apart from Majapahit. No wonder, they live intimately one another. Things done shoulder to shoulder are attached on their culture, though time has gone forward.

I heard people chattering in Osing – spoken language rooted from the Ancient Javanese. The stories of Majapahit, Islamic Mataram and Pasuruan intersect their everyday life. They have Islam as their belief, though some animism rituals keep occupying the atmosphere. One of them is Rebo Wekasan – offerings delivery for spirits.

Walking down the Kemiren village, the sun was heading the horizon. Tranquility concealed the place of this Osing. Bewilderedly, I smelled the air of that small village like the one I felt when Blambangan Kingdom once existed.

Freeing myself from weariness, a woman invited me friendly to get into her house. Behind those rustic wicker-made walls, I saw a colonial-styled wooden bed with its historical worthiness. There was a big wooden cupboard stood nearby. Antique but sturdy, as if witnessing deadly the Ancient Java custom practiced in the people's daily life. My mind whispered; that was the only thing left behind the pursuit of the antiques collectors – the woman was given only few rupiahs and some souvenirs.



tersisa dari jaman para kolektor barang antik – sang ibu hanya disisakan jumlah rupiah yang tak seberapa dan kenangan semata.

Tak lama kemudian, alunan kendang pun mulai bertalu, berpadu dengan syair lagu khas berbahasa Osing. Penari gandrung pun mulai melenggok. Dengan beralaskan kaus kaki putih, mereka seolah menyampirkan pesan untuk melangkah di jalan yang bersih.

Telena dengan buaian adat suku Osing yang masih kukuh, sebuah pertanyaan pun terbesit: sampai kapan mereka bertahan? Jaman mendorong mereka untuk membuka diri, namun sejarah jua yang mengikat mereka. Cukupkah



kebanggaan sebagai suku Osing menghidupi? Perlahan, bukti sejarah pun mulai berpindah dari rumah penduduk ke kios antik, seperti yang kulihat di rumah si ibu tadi. Lantas, apa lagi yang akan tersisa?

Malam mulai menjemput, gelap pun mulai beranjak. Hanya tiga jam aku singgah di sini, namun sepertinya desa yang ramah ini sudah mengikat hatiku. Dengan setengah hati, kaki mulai melangkah meninggalkan desa. Irama alu, lesung dan lumpang dari seni gedhongan yang dibunyikan para wanita tua, mengantar kepergianku. Saat kembali lagi nanti, masihkah desa ini sama seperti sekarang? ■



In no time after, the music from kendang incessantly began, in collaboration with the Osing's peculiar lyrics. The gandrung dancers began to move. Wearing white shocks, they were likely giving a message to walk on the clean path.

Fascinated by the Osing's formidable custom, I had a question in mind: how long can they survive? Time has pushed them to open out, but history – at the same way – forbidden them to. Can the only pride to be Osing feed them up?

The historical inheritances are slowly leaving the Osing's houses and moving in to the antiques shops, like what I had seen at the woman's house. Forthwith, what will be left behind?

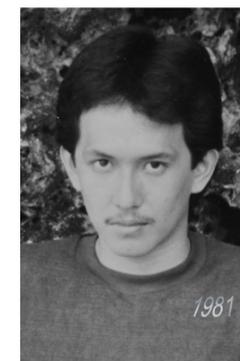


When the night began to seize, the darkness came up. It was only three hours I came by, but the open-hearted hamlet had aroused my heart. Unwillingly, I walked away. Accompanying my departure, the old women played the rhythms of the wooden-pestles and stone-made mortars of the gedhongan art. If someday I go back there, will it still be the same? ■  
(Translated by Cindy Nara)







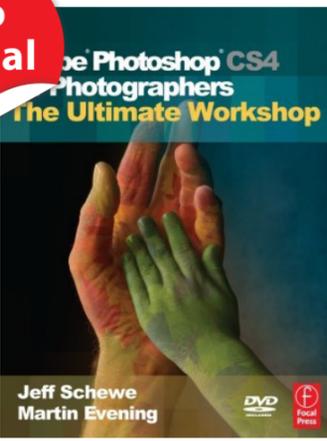


**Sanityasa**

sanityasa@gmail.com

Living in the world of art and creativity, he found the joy in capturing all the beautiful forms that the world has offered him. A gift for him that can learn and share with everyone. To him, with photography we can freeze our treasured moment.

**Info Aktual**



**Buku-buku Baru Photoshop CS4**

Setelah update terbaru Adobe Photoshop CS4, Focal Press telah menerbitkan tujuh buku untuk mendukung program update tersebut, yakni Adobe Photoshop CS4 for Photographers: A Digital Image Maker's Guide oleh Martin Evening, Photoshop CS4: Essential Skills oleh Mark Galer dan Philip Andrews, How to Cheat in Photoshop CS4 oleh Steve Caplin, Creative Photoshop CS4 oleh Derek Lea,

The Adobe Photoshop CS4 Layers Book oleh Richard Lynch, Black and White in Photoshop and Lightroom oleh Leslie Alsheimer dan Bryan O'Neil Hughes, dan The Adobe Photoshop CS4 Dictionary oleh Philip Andrews.

Untuk melengkapi ketujuh buku itu, dua judul baru telah diluncurkan, yakni Digital Painting in Photoshop seharga US\$ 39,95 oleh Susan Ruddick Bloom dan Adobe Photoshop CS4 for Photographers: The Ultimate Workshop seharga US\$ 49,95 oleh Martin Evening dan Jeff Schewe. Sedangkan Printing with Adobe Photoshop CS4 oleh Tim Daly baru akan diterbitkan bulan ini. [focalpress.com](http://focalpress.com) | cindy

**Kopdar Hunting ke Bromo**

Bromo tak hanya menarik untuk dilihat, tapi juga diabadikan. Makanya, tak heran bila kawasan gunung itu kerap jadi lokasi hunting foto. Alasan itu juga yang mendorong anggota Kopdar (Komunitas Photographer Sidoarjo) mengadakan hunting ke Bromo dan air terjun Madakaripura, Sabtu (21/3) lalu. Hunting yang hanya diikuti enam peserta

ini cukup istimewa karena melibatkan dua model. Selain mengabadikan keindahan Bromo peserta juga puas memotret model dengan latar belakang savana dan gurun pasir. Air terjun Madakaripura pun menjadi obyek menarik. Sayangnya, jalan menuju lokasi cukup menyulitkan peserta. Bahkan salah seorang peserta sempat terjatuh ke sungai saat berjalan menuju air terjun itu. Meski cukup melelahkan, peserta mengaku puas dengan hunting ini, apalagi mereka banyak mendapatkan obyek menarik selama hunting. [nana](http://nana)

**Kado Pernikahan dari The Patiakers**

Sebagai kado untuk salah satu anggota mereka yang akan menikah 10 April nanti, the Patiakers (komunitas fotografi Sumatera Barat) kompak menggelar pemotretan pre-wedding, 9 Maret lalu. Tentu saja calon mempelai yang

menjadi model. Tema dan lokasi ditentukan sendiri oleh mempelai pria, Raspurta Yadidewara, yang juga anggota Fotografer.net.

Tak main-main, hampir semua anggota turut serta dalam hunting unik ini. Bahkan acara kali ini menjadi hunting dengan jumlah anggota terlengkap. Pemotretan berlangsung dari pagi hingga malam hari di dua lokasi, yakni Maliboanai dan Pantai Pariaman. [Herizon Yusuf](http://Herizon Yusuf)

**Temu Fotografer Banyumas**

Lebih dari 40 pencinta fotografi di Banyumas dan sekitarnya turut meramaikan hunting dan silaturahmi bareng yang digelar 9 Maret silam. Kegiatan yang digagas Komunitas Fotografi Serayu ini berlangsung di waduk Panglima Besar Soedirman,

Banjarnegara. Ajang temu muka ini merupakan kegiatan rutin yang sering digelar para pencinta fotografi di wilayah ini. Tak hanya hunting, kadang juga disertai sharing. Meski tak bertema, hunting ini tetap dimeriahkan kehadiran dua model. Komunitas Fotografi Serayu merupakan komunitas pencinta foto di wilayah Purbalingga dan Banjarnegara yang bersifat terbuka, termasuk dalam setiap kegiatannya. [nana](http://nana)

**Mamiya Perkenalkan Prototipe 645DF**



Mamiya Digital Imaging memperkenalkan prototipe bodi kamera Mamiya 645DF pada Photo Imaging Expo (PIE) 2009, 26-29 Maret lalu di Tokyo Big Sight, Jepang. Bodi 645DF didesain untuk digunakan bersama dengan digital back merek ternama apapun, asalkan yang kompatibel.

Ini merupakan kamera bertipe medium format (6 x 4,5 cm) yang dilengkapi focal plane shutter dengan kontrol elektronik, multi-mode TIL, AE, AF Single Lens Reflex untuk pemakaian digital. Digital back yang pasti kompatibel

adalah Mamiya ZD Back (dan Double Buffer) dan digital back lainnya yang tentunya juga kompatibel. Dengan viewfinder Fixed Prism, 645DF memiliki mode eksposur aperture-priority AE, shutter-speed priority AE, program AE dan manual. Beratnya 1.030 gram, sedangkan dimensinya adalah 15,3 x 12,8 x 15,3 cm.

Prototipe grip vertikal multi-baterai G8401 dan lensa Mamiya Sekor AF 80mm F2.8 LS D – untuk melengkapi kegunaan 645DF – juga dipamerkan. Belum ada informasi tentang harga produk-produk tersebut.

[photographyblog.com](http://photographyblog.com) | cindy

**Berkreasi dengan Olympus E-450**



Olympus menawarkan kebebasan berkreasi dengan kamera DSLR terbaru mereka yang menggunakan sistem sensor Four Thirds Live MOS. Olympus E-450, sebagai penerus seri E-420, mewarisi ukuran mungil, fitur yang beragam, dan kemudahan pengoperasian yang dimiliki pendahulunya. Kamera beresolusi 10 MP ini dibekali tiga Art Filter, yakni Pop Art, Pin Hole dan Soft Focus. Ketiganya menawarkan keleluasan berkreasi. Dengan bobot 380gram dan dimensi 12,95 x 9,1 x 5,3 cm, E-450 didukung teknologi On-Screen Autofocus, Deteksi Wajah, Shadow Adjustment dan Perfect Shot Preview untuk melihat dan memilih efek yang Anda inginkan di layar LCD. TruePic III+ Image Processor-nya menjanjikan hasil gambar yang jernih dengan noise rendah bahkan untuk ISO tinggi.

Kamera berlayar LCD 2,7 inci ini akan dipasarkan Juli mendatang, dengan perkiraan harga US\$ 699,99 untuk versi kit.

[imaging-resource.com](http://imaging-resource.com) | nana

**Agenda**

Lomba Fotografi Universitas Surabaya "On The Spot" 6 April 2009  
Cp: Fransiska (031-6065 9872 /081 5511 5359, phaazz\_pc@yahoo.com);  
Dimitri (081703586122); multimedia@ubaya.ac.id  
Info selengkapnya di [www.ubaya.ac.id](http://www.ubaya.ac.id), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Fotografi "Becoming Indonesia" (Persembahan Social Urban Art Festival - Departemen Sosiologi Universitas Indonesia) Batas akhir 15 April 2009  
Cp: M. Iqbal (085 6887 178); Andaru (0815 1160 3499)  
Info selengkapnya di [www.suaf2009.blogspot.com](http://www.suaf2009.blogspot.com), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)  
Talkshow Fotografi, Senin 20 April 2009, Pukul 12.30-15.30 WIB  
Cp: Molly (021-6846 2599)

Lomba dan Pameran Foto "Karya Anak Bangsa @ TMII" Batas akhir pendaftaran 15 April 2009  
Cp : Aldy (0855 855 0855); Harry (021-9529 6796/0856 9740 0381)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Fotografi Universitas Tarumanagara "Barefoot Architecture" Batas akhir 17 April 2009  
Cp: Cindy (0818 0795 3338); Ronald (0817 133 876); Ruth (0817 861 206)  
Info selengkapnya di [www.lustrum4sketsa.wordpress.com](http://www.lustrum4sketsa.wordpress.com), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Charity Seminar & Workshop & Lomba Foto "Oriental Beauty and Arts Photography" Pembicara: A. Darwis Triadi, Arbain Rambey, Irwan Mulyadi  
18 April 2009, Pukul 10.00-16.00 WIB, Wisma Candranaya Starcity Apartment and Hotel, Jl. Gajah Mada No. 188, Jakarta Barat 11120  
Cp: Melia (0818 194 601) Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

[Kompetisi Foto] Photography on the Move VI "Perempuan dan Profesinya" Batas akhir 23 April 2009  
Info selengkapnya di [www.fotografibergerak.com](http://www.fotografibergerak.com), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Lomba Foto Museum Bank Indonesia "Nasionalisme Wanita Indonesia" Batas akhir 30 April 2009  
Cp: Suparlan (0811 929 129)  
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

Sijori Mandiri Photo Contest Batas akhir 5 April 2009  
Info selengkapnya di [www.sijorimandiri.net](http://www.sijorimandiri.net), [www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

# Kemeriahan Gathering & Workshop Canon-Fotografer.net di Yogyakarta



photos by Dodi Sandradi

Gathering para anggota Fotografer.net (FNers) di Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh Canon dan FN, berlangsung lancar dan meriah, 7 Maret silam. Payu-payu Café & Resto yang menjadi tempat gathering, dipadati tak kurang dari 100 FNers malam itu. Rombongan hunting foto "Exploring Jogja" yang dikomandani Edy "Singo" Santoso - yang menempuh 23 jam perjalanan dari Jakarta karena terjebak kemacetan - ikut memeriahkan acara ini. Di antara yang hadir tampak pula Johntefon, sang pakar digital imaging, serta rekan-rekan anggota FN dari Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung dan Cilegon.

Berlangsung dari sekitar pukul 19.00 hingga 23.00, acara dipandu oleh Eka "Meneer" Rachmat. Stephanus Hanie dan Kurniadi Widodo membagikan

ilmunya lewat sharing foto. Sementara itu, Remigius Budi Isworo yang akrab dengan sapaan RBI membagi beberapa bocoran tentang FN - dari review sampai rencana ke depan. Acara kian hidup dengan sumbangan lagu dari Kristupa Saragih, Gathot Subroto dan Luise lewat iringan kibor tunggal.

Keesokan harinya, tepatnya 8 Maret 2009, diselenggarakanlah Canon-Fotografer.net Workshop Series, dengan tema "Workshop on Digital Imaging" oleh Johntefon. Bertempat di Jogja Plaza Hotel, Jl. Afandi Gejayan, workshop diikuti 95 peserta yang selain berasal dari Yogyakarta, juga dari Solo, Semarang dan Purwokerto.

Workshop ini adalah yang pertama dilaksanakan dari sekian rangkaian workshop Canon-FN.

Setelah para peserta

melakukan registrasi pukul 09.00, berlangsunglah workshop hingga 16.00, yang dimoderatori oleh Tony Pongoh, komisar PT Fotografer Net Global, dengan diawali sambutan dari Valens Riyadi, sang administrator FN. Januardo dari Datascrip Jakarta juga berpartisipasi dengan memberikan presentasi singkat mengenai produk-produk Canon.

Workshop ini terselenggara dengan apik berkat kerja sama FN dan Canon, Johntefon, Jogja Plaza Hotel dan tentunya seluruh FNers yang turut serta. Masih akan ada dua workshop lagi, yakni di Surabaya dan Jakarta, dengan mengusung tema yang berbeda tentunya. ■ Dodi Sandradi



## DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

- |  |   |   |
|--|---|---|
| <p>Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)<br/>alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo<br/>telepon : 085850782356</p>                          | <p>Master Photo ( Solo, &amp; sekitarnya )<br/>alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo<br/>Tel. 0271 644352</p>   | <p>Neysa (Padang/ Sumbar)<br/>alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116<br/>telepon : 081973563826 - 0858352275222</p>                       |
| <p>Adji Noegroho ( Wilayah Semarang dan sekitarnya)<br/>alamat : Maher MATA, Jl.Erlangga Timur No. 15 Semarang<br/>Telepon : 08164240055</p>                             | <p>Pally Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)<br/>Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit<br/>Tel. 08128086496</p>     | <p>Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)<br/>alamat : Auto Style (Cucian Mobil),Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru<br/>Tel. : 0813 71639123</p>     |
| <p>Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)<br/>alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang<br/>telepon : 08159969006</p>              | <p>Anif Putramijaya (Bogor &amp; Sekitarnya)<br/>Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat<br/>Tel. 021 87913141 / 08128007830</p>             | <p>Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)<br/>Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.<br/>Tel. 0815 20 49 3535</p> |
| <p>Muliadi Halim ( Jakarta Utara dan sekitarnya)<br/>alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel. 4529796<br/>telepon : 0816915768</p> | <p>Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)<br/>Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/No. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok<br/>Tel. 021 7757952 0811973875</p> | <p>Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)<br/>Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.<br/>Tel. 0815 20 49 3535</p> |

# Karawang Photographer Community

## Peduli & Bermanfaat

Naskah: Cindy Nara  
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com

Cita-cita adalah sebuah hal yang pasti dimiliki setiap manusia. Cita-cita pula yang menjadi motif dasar manusia dalam bertindak, berkarya dan berprestasi. Cita-cita menggerakkan manusia untuk terus melaju dalam kesehariannya, tak memandang segala sesuatu yang di depannya, dia akan terus mengusahakan apa yang sudah menjadi niat dalam lubuk hati kecilnya.

Tak sedikit pula, orang-orang di sekitar kita yang memiliki cita-cita tak hanya untuk kemajuan dirinya sendiri, melainkan untuk kemajuan komunitas, lingkungan atau masyarakat sekitarnya. Hal ini adalah sebuah dedikasi individu kepada orang banyak yang direalisasikan dalam bentuk pengabdian.

Beraktifitas di sebuah kota kecil di salah satu sudut Provinsi Jawa Barat, Karawang, beberapa anak muda mencoba mendedikasikan kegemaran mereka untuk kota mereka tercinta. Kesamaan hobi yang mereka miliki disatukan dalam sebuah wadah yang diberi nama Karawang Photographer Community (KPC).

Komunitas ini terbentuk pada 20 Oktober 2008, setelah intensitas dan kualitas pertemuan para anggotanya yang terjalin di Fotografer.net. Hunting di awal tahun 2008 itu berlanjut secara rutin melalui berbagai gathering dan hunting bulanan, yang dipuncaki dengan pembentukan KPC.

Hingga saat ini, jumlah anggota kurang lebih 30 orang, yang kebanyakan berasal dari Karawang; beberapa di antaranya berasal dari Cikarang. Tak hanya fotografer profesional dan desainer,

beberapa di antara mereka adalah siswa SMU, PNS, pegawai swasta dan wirausahawan.

### Kepedulian Sosial

KPC memiliki sebuah cita-cita, yakni mengembangkan dunia fotografi di Karawang supaya menjadi semakin ramai dan bermanfaat bagi eksistensi dunia seni di kota tersebut. Apa yang sudah menjadi niat mereka ini, tak hanya menjadi sebuah keinginan di angan-angan, namun sudah direalisasikan dalam berbagai bentuk aktifitas.

Dalam sebuah acara open house sebuah sekolah di Karawang, yakni Sekolah Ign. Slamet Riyadi, KPC diundang untuk berpameran dalam expo yang bertema pendidikan. Foto-foto mereka pameran untuk memperkenalkan dunia seni foto kepada para pengunjung, yakni masyarakat Karawang.

Pada event selanjutnya di sekolah yang sama, mereka dipercaya untuk kembali berpartisipasi dalam Lomba Foto Balita dan Fashion Show. Mereka ditunjuk untuk mengemban tugas sebagai juri – sebuah tugas yang melibatkan decision-making dan knowledge mastery.

Selain dunia pendidikan dan anak-anak, KPC juga memberi perhatian khusus pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kota mereka. Salah satu yang pernah dilakukan adalah sebuah bakti sosial untuk Karawang, ketika kota itu

dilanda banjir. Mereka tak hanya meliput dan sekadar memotret, namun memberi sumbangan materiil, yang tentu saja juga menjadi sebuah dukungan spiritual bagi para korban yang terkena bencana.

### Saling Memberi Masukan

Untuk menjaga dinamisasinya, KPC mengadakan hunting minimal satu bulan sekali. Diketuai oleh Rahmadi Witono, atau yang akrab dipanggil Toni, sejauh ini mereka telah hunting di Curug Cigeuntis di kaki gunung Sanggabuana (desa Loji, kecamatan Pangkalan), Danau Cipule dan Bendungan Walahar – semua di kota Karawang.

Selain itu, jalanan dan berbagai event budaya juga tak lepas dari jepretan kamera mereka. Karawang Street Hunting dan hunting perayaan Cap Go Meh (sebuah ritual ruwat bumi di kota Karawang yang rutin dilakukan setahun sekali) adalah contohnya.

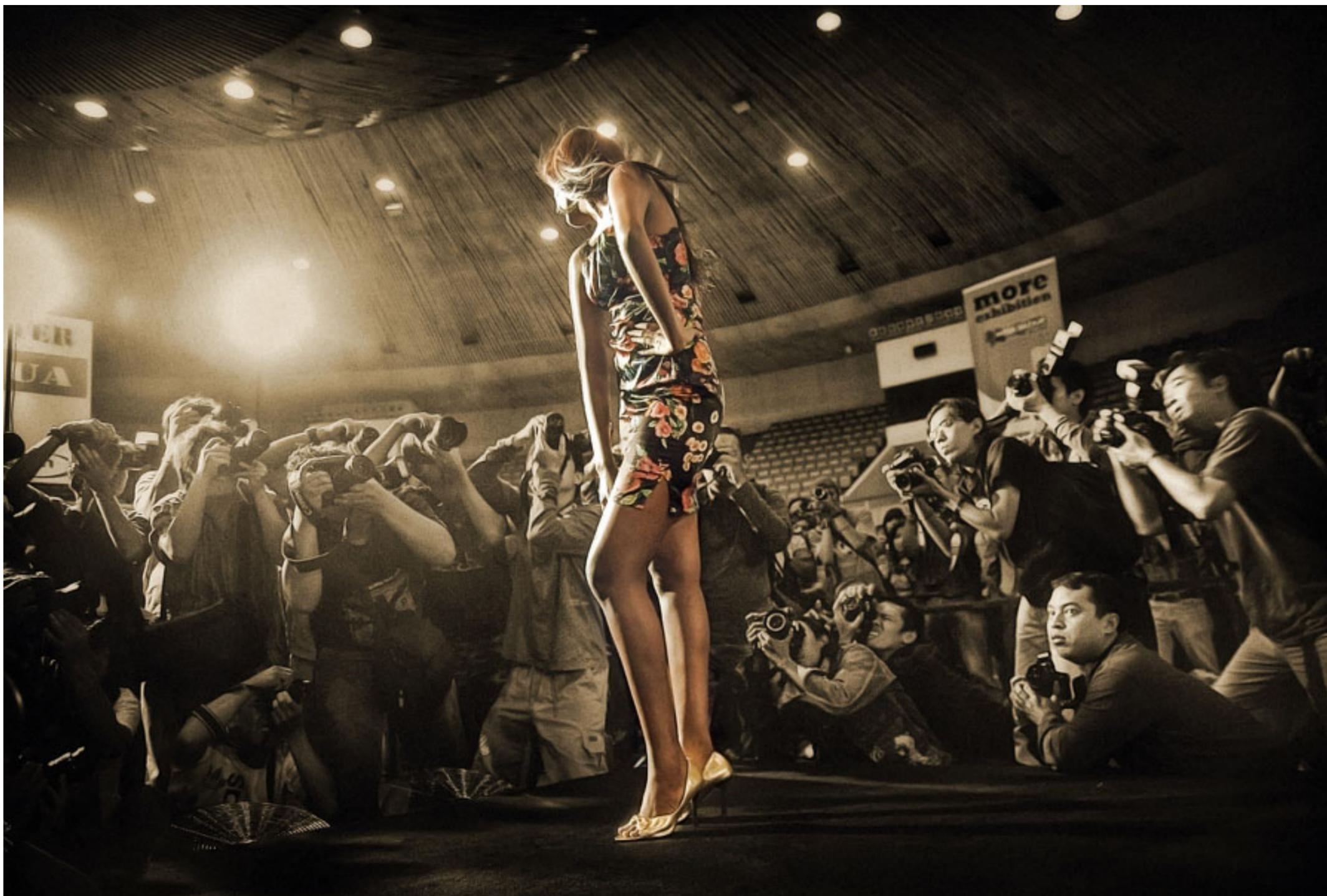
“Yang paling lucu adalah saat Karawang Street Hunting I. Karena hunting ini adalah kali pertama diselenggarakan, masyarakat dibuat bingung oleh puluhan fotografer yang meramaikan jalanan kota Karawang. Mereka bertanya apakah kami



BY HARDHIAN M.



BY RAHMAN SETIADI



BY I GUSTI MADE AGUS SETIAWAN

berasal dari media tertentu,” ungkap Sandhy Yulianto, sekretaris KPC saat ini, “Gara-gara itu, banyak masyarakat yang narsis minta difoto, terutama ibu-ibu dan gadis remaja.”

Setelah hunting, Sandhy menuturkan bahwa mereka akan saling memberi masukan satu sama lain. Selain di basecamp, sharing ini juga dilakukan di milis karawang\_photographer@yahooogroups.com. Sharing bertujuan agar dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Atas hunting dan sharing inilah beberapa dari mereka pernah menjuarai lomba-lomba fotografi. Dua di antaranya; Thomas W.W. yang menjadi juara dua lomba “Orang Muda Merintis Habitus Baru Bangsa”, dan I Gusti Made Agus Setiawan yang menjadi juara satu lomba foto “One Shoot One Kill” di stand Olympus pada pameran Focus 2009 di Jakarta Convention Center.

Dunia pendidikan, anak-anak, bakti sosial, kepemudaan dan tentunya dunia seni fotografi, telah menjadi idealisme dalam menyatukan hobi, visi dan cita-cita mereka. Untuk ke depannya, KPC berencana akan memperbanyak event yang bermanfaat bagi masyarakatnya, seperti pameran, seminar, workshop, dan lomba-lomba fotografi tentunya.



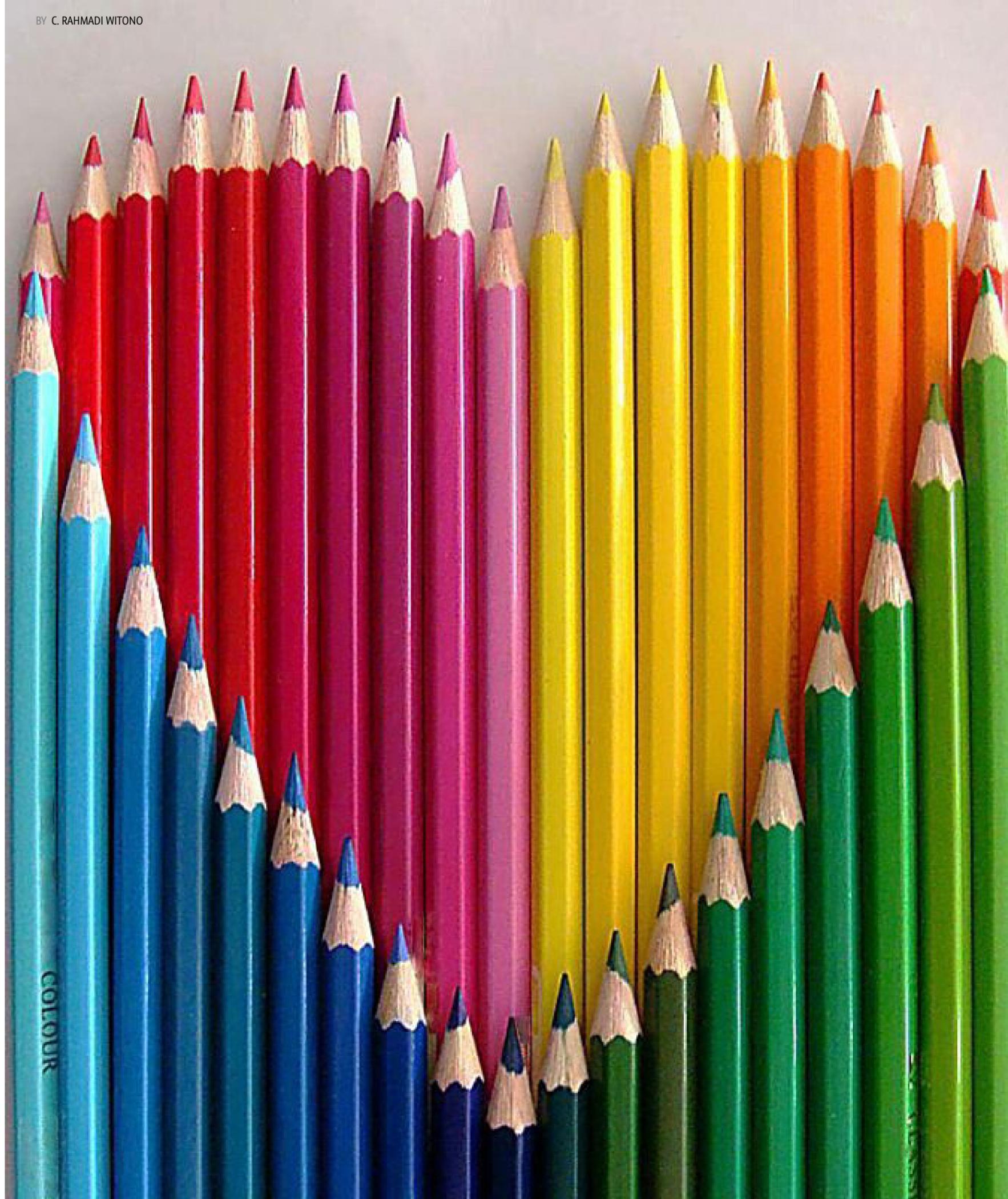
BY FADILAH ZAENAL



BY ANTONIUS KRISTANTO HIDAYAT



BY DEDDY CHRISTIAN



Secretariat KPC  
Jl. AR Hakim No. 37  
Karawang 41311

Milis: karawang\_photographer  
@yahoogroups.com  
Cp: C. Rahmadi Witono/Toni  
(Ketua) <0812 8145 888>

# Patience & Creativity in Wildlife Shot

Photos & Text: Nofria Doni Fitri, M.Sn.

Memotret satwa liar memang banyak kendalanya. Seringkali, hambatan tersebut bukan berasal dari faktor teknis semata. Hal-hal di luar teknis fotografi pun besar perannya dalam menghasilkan foto yang baik. Salah satu kuncinya adalah kesabaran.



Sebuah lensa panjang dan mahal, bukan sebuah hal mutlak. Yang harus dimiliki adalah kreativitas yang tinggi dan bayangan hasil akhir dari apa yang akan dipotret. Tidak perlu memutuskan bergonta-ganti lensa, bila lensa pertama yang kita coba belum kita ketahui kelebihan dan kekurangannya.

#### Momen yang Tepat

Saya mulai tertarik mengumpulkan (dan melakukan hunting) foto-foto satwa kurang lebih tiga tahun terakhir ini. Pada awalnya, salah satu foto serangga yang saya potret dengan kamera saku digital mendapat penghargaan pada sebuah kompetisi foto satwa, yang diadakan oleh Taman Safari Indonesia, Cisarua.

Saat memotret satwa, saya cenderung menunggu momen yang tepat. Kalau kita perhatikan, satwa liar bergerak ke manapun mereka suka. Misalnya, memotret predator di kebun binatang atau taman safari. Batas area, atau tempat di mana binatang itu dikandangkan, menjadi pedoman bagi saya bahwa ia tidak akan keluar atau menjauh dari tempat itu.

Yang saya lakukan kemudian adalah memilih lokasi, posisi dan sudut pandang pemotretan. Sedangkan, timur-baratnya arah mata angin atau arah cahaya pemotretan sudah saya rencanakan terlebih dahulu (melalui survei) karena pemotretan ini saya lakukan dengan bantuan cahaya pagi atau sore hari. Ini dilakukan supaya hasil foto menampilkan dimensi atau kedalamannya.

Setelah menentukan posisi, saya lalu berdiam diri menanti gerakan satwa dari tempat yang agak tersembunyi – dengan kamera stand-by dan selalu diarahkan ke satwa yang menjadi incaran. Ketika binatang itu memperlihatkan gerak-gerik yang menarik, barulah saya mulai memotret.

#### Merencanakan Gerakan

Kadangkala, gerakan menarik nan indah yang diperagakan oleh predator bisa direncanakan dengan cara memberinya makan. Misal, menyuguhi harimau dengan seekor ayam yang masih hidup. Ayam itu diikat kakinya, lalu ditempatkan di tempat mandi harimau.

Photographing wildlife is not an easy thing. Most often, barriers come from other things besides technical factors. Thus, the non-technical ones also play essential roles to bring forth good photos. Patience is one among them.

A long and expensive lens is not indispensable. More necessary thing is one's high creativity and an instinct to predict the final result of objects photographed. There is no need to change lenses if the first we try has not yet expelled to us its specialty and flaw.

#### The Right Moment

An interest to collect (and hunt) wildlife photos has aroused me in the last three years. At the beginning, one of my insect photographs taken with a digital compact camera was given award in a wildlife photo competition by Taman Safari Indonesia, Cisarua.

When photographing wildlife, I prefer to wait for the right moment. As far as we know, wild animals move wherever they like. One example is when photographing a predator in a zoo or preservation park. The boundary, or place where the animal is being caged, clues me that it will not go out or far from where it is.

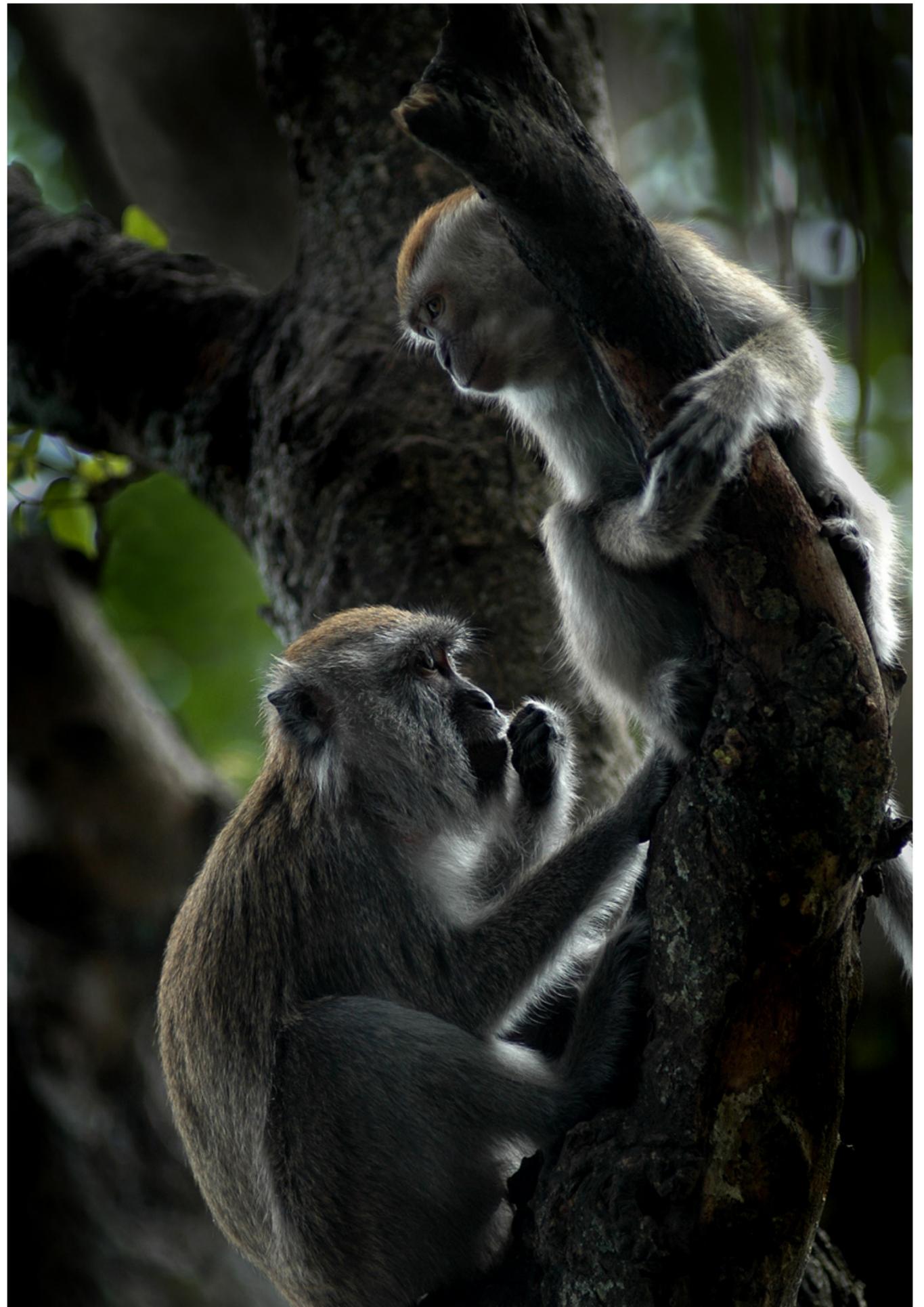
What I do next is to choose the location, position and angle to photograph. Before I do that, I have surveyed first the compass point – where east and west is – or where the lighting source comes from, for I depend on the morning or evening sunlight when taking photographs. It is to give dimensions or depths to the results.

After positioning, I will be quietly still in a quite hidden place to wait for the animal's movements – with a standing-by camera following the target. When it shows interesting movements, I start photographing.

#### To Endeavor Movements

Sometimes, a predators interestingly and beautifully can be endeavored by feeding, e.g. feed a tiger with a living chicken. Tie up the chicken's feet and put it above the pool where the







Harimau terpaksa harus melompat untuk memangsa makanannya. Ketika raja hutan ini menerkamnya, sebagian air akan ikut terbawa bersama sambaran tangannya, dan cipratan air di ujung kukunya akan muncul dengan baik bila cahaya diambil dari samping atau belakang.

#### Komposisi

Memotret satwa bisa juga dengan mengandalkan komposisi foto – bagaimana saya memosisikan satwa di dalam frame sebuah foto. Obyek foto satwa yang tidak bergerak cepat – burung onta atau merak – memberi lebih banyak kesempatan untuk dengan leluasa memainkan framing atau cropping dengan kreatif.

Hal itu mungkin bisa dimulai dengan serangga yang tidak memiliki sayap, yang gerakannya relatif lambat. Karena serangga memiliki warna yang indah, tidak perlu kamera canggih yang berharga puluhan juta untuk memotretnya. Kamera saku saja sudah cukup.

Saat ini, kamera-kamera itu sudah dilengkapi fitur pemotretan makro, sehingga pemotret bisa mendekat sampai pada kemampuan fokus terdekat yang sanggup dilakukan kamera. Saat memotret dengan fasilitas makro, zoom lensa berada pada posisi wide. Sebaiknya, zoom ini tidak digunakan karena hasilnya kurang maksimal.

#### Peralatan Ideal

Peralatan seringkali menjadi hambatan ketika hendak memotret satwa. Menurut teori fotografi, kamera yang ideal untuk memotret satwa adalah yang memiliki shutter speed tinggi.

Lensa yang disarankan memiliki titik api yang panjang sehingga pemotret tidak perlu mendekat, dan satwa pun tidak terganggu. Lensa tele, begitu sebutannya, berkisar antara 200-600 mm dengan bukaan diafragma lensa yang besar. Namun, karena harganya relatif mahal, tidak banyak penggemar fotografi yang memilikinya. 📷

tiger is swimming.

The tiger will then need to jump to enjoy the prey. When it is leaping, some of the water will be carried away together with its grasping hand, and the water splashing from the tip of nails will appear nicely if supported with a sidelight or backlight.

#### Composition

Photographing wildlife can also rely on a photo composition – how I position an animal in a frame of a photo. Animals moving slowly – ostrich or peacock – give us more chances to freely play with framing or cropping creatively.

It can be preferably started with wingless insects, which move relatively slowly. For insects have beautiful coloring, there is no need of a high-definition camera, which costs tens of million rupiah, to capture them. A compact camera is just enough.

These recent times, its generations are equipped with a macro photographing feature enabling photographers to reach the closest focus a camera can achieve. When using a macro feature, the zoom lens widens. It is better not to use it for it will lessen the photo quality.

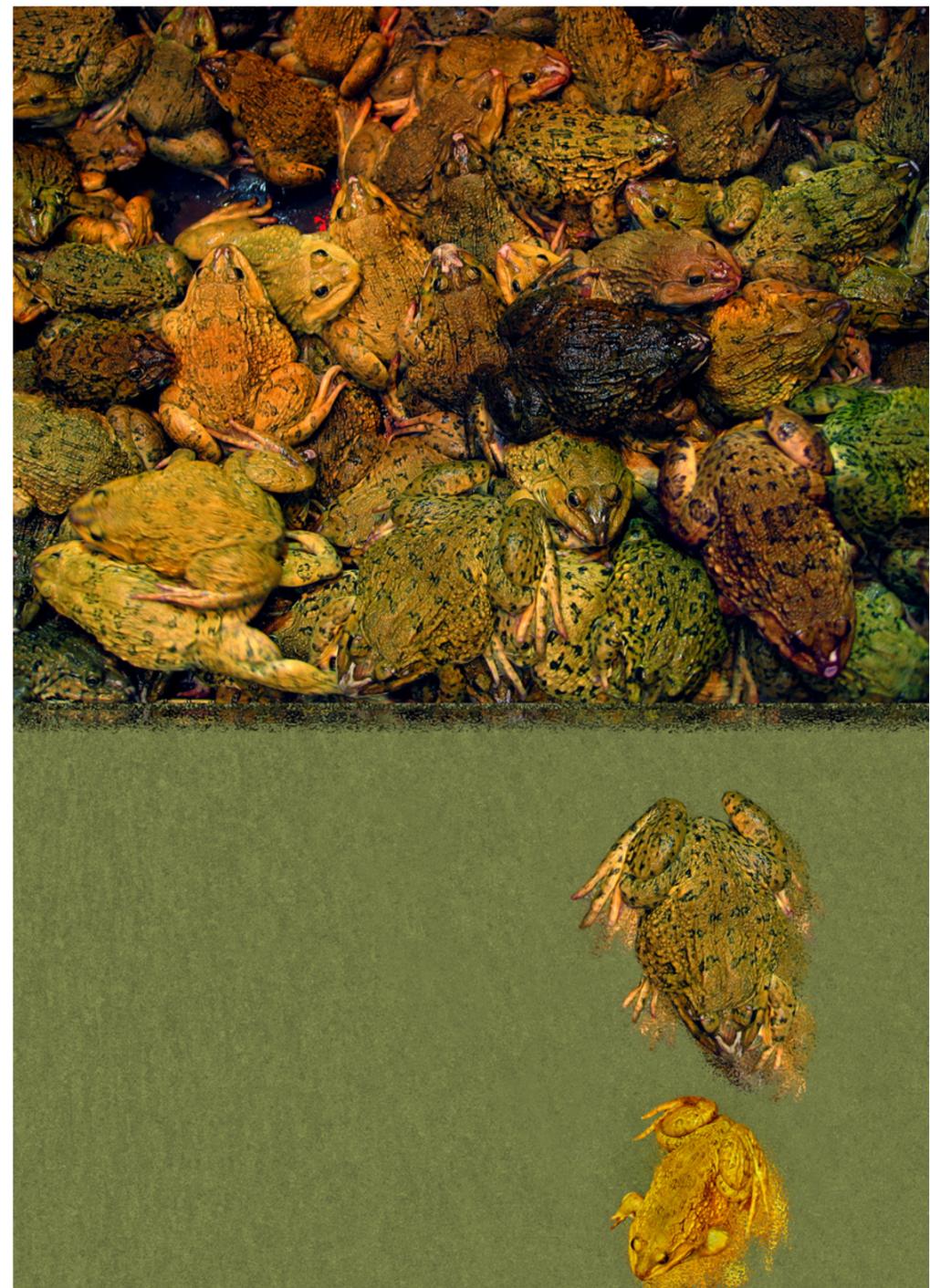
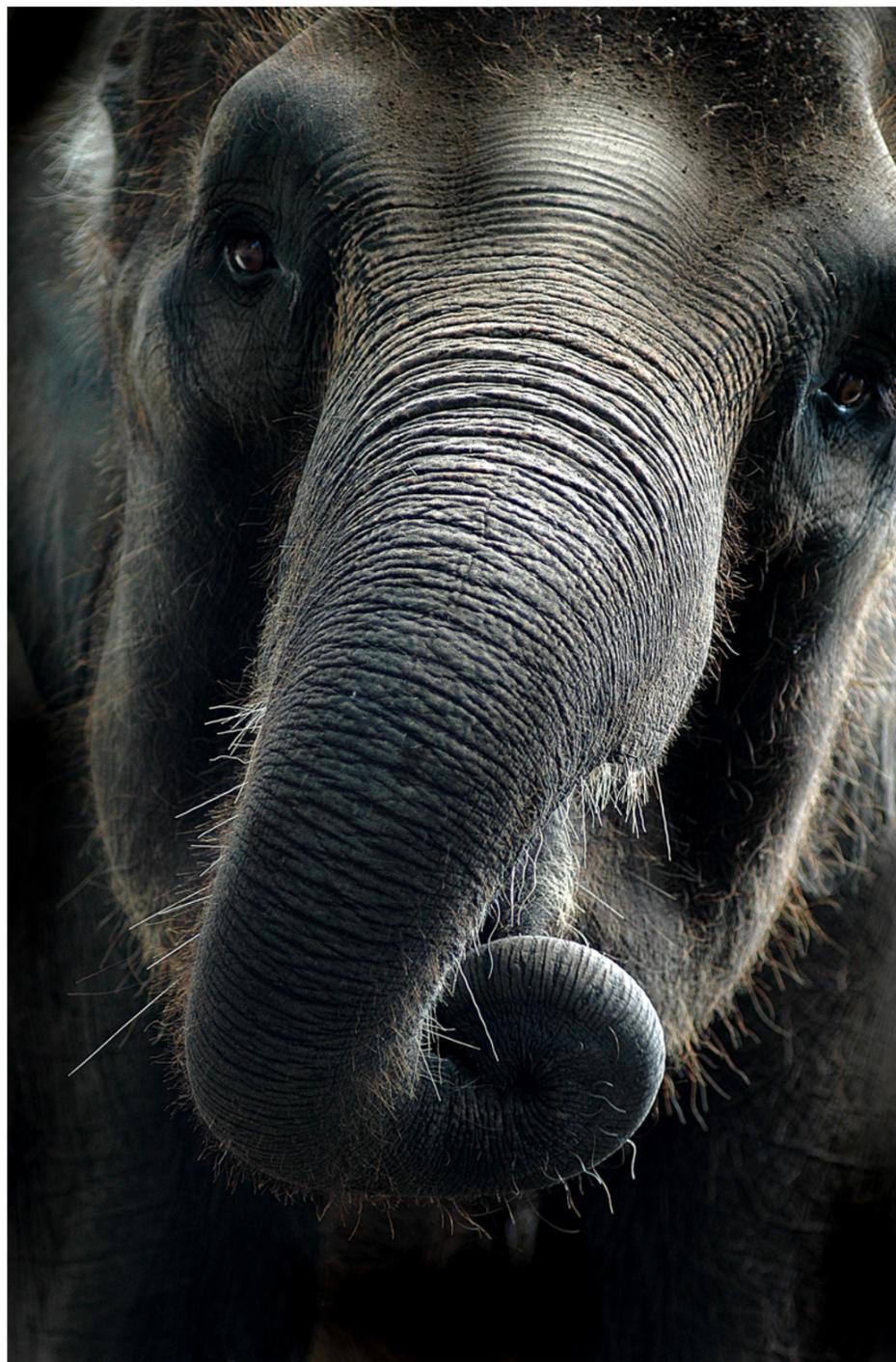
#### Ideal Gears

Gears sometimes become barriers when photographing wildlife. According to the theory of photography, the most ideal camera to capture wildlife is the one with high shutter speed.

Lens with long focal-length is suggested, to permit photographers to capture distantly and animals to remain undistracted. This lens is called telephoto, having a 200-600 mm range and wide lens diaphragm aperture. Nevertheless, as this lens is quite expensive, most photography hobbyists rarely have one. 📷 (Translated by Cindy Nara)







**Nofria Doni Fitri, M.Sn.**  
nofria\_donifitri@yahoo.com

Fotografer, Ketua Hisfa Yogyakarta, Kaprodi Jurusan Seni Fotografi di Visi Indonesia, dan staf pengajar desain grafis di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

# Menapaki Mont Saint Michel

Foto & Naskah: Pujo Rahmanto





Menyebut Paris, yang langsung menyentak di benak tentulah Menara Eiffel. Bangunan ini memang diakui menjadi magnet nomor wahid bagi para turis yang melancong ke ibukota Prancis itu. Namun yang pasti bukan hanya itu yang patut Anda kunjungi.

Dengan membawa kendaraan sendiri, menempuh perjalanan darat selama sekitar 4,5 jam dari Paris, kita bisa menemui suasana khas kota medieval (abad pertengahan): Mont Saint Michel. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama St Michael's Mount, bangunan bersejarah ini terletak di mulut Sungai Couesnon, di pantai pasang surut wilayah Normandia, sekitar satu kilometer dari pesisir utara Prancis.

#### Monumen Bersejarah

Tempat ini menyimpan sejarah panjang sejak tahun 933, setelah Duke of Normandy menguasai semenanjung Contentin sehingga Mont Saint Michel masuk ke wilayah Normandia. Lalu, dibangunlah kompleks gereja beserta biara untuk para biarawan dari ordo Benedictine. Namun sekitar 1024, Prancis berhasil merebutnya kembali, dan menjadikannya sebagai benteng pertahanan dalam masa perang seratus tahunnya dengan Inggris (tahun 1337-1453). Setelahnya, Mont Saint Michel mengenyam masa-masa kejayaannya, dan menjadi tempat ziarah bagi para raja, ksatria sampai rakyat jelata.

Seiring perkembangan zaman, perlahan lahan tempat ini mengalami kemunduran hingga puncaknya pada masa Revolusi Prancis (1789). Setelah biarawan terakhir diusir (1790), Mont Saint Michel dijadikan penjara oleh pemerintah Prancis.

Kampanye restorasi pun didengungkan pada 1836, dimulai oleh Victor Hugo (1802-1885) – penulis terkenal Prancis

– yang memandang Mont Saint Michel sebagai aset nasional. Dan jadilah lokasi tersebut sebagai monumen bersejarah. Restorasi terus begulir, dan pada tahun 1969 para biarawan kembali menempatinnya. Puncaknya adalah ketika pada tahun 1979 tempat ini dimasukkan dalam UNESCO World Heritage.

#### Kedua Setelah Eiffel

Kini sebagaimana monumen bersejarah lainnya di dunia, Mont Saint Michel menjadi tujuan wisata yang menarik. Bahkan ia merupakan tujuan wisata kedua yang paling banyak dikunjungi wisatawan setelah Menara Eiffel.

Ada dua bagian utama dari monumen Mont Saint Michel yang layak untuk dilihat dan dikunjungi. Bagian pertama, bagian bawah, semula adalah kota tempat tinggal penduduk dan juga tentara yang mempertahankan tempat ini dari para penyerang, yang kemudian diperkuat menjadi benteng pertahanan. Bagian kedua, atau bagian utama, adalah bagian gereja dan biara (monastery) yang terletak di puncak bukit.

Kota medieval dan benteng pertahanan yang berada di kaki bukit ini, sekarang menjadi lokasi restoran, kios makanan ringan, beberapa hotel, museum lokal dan toko toko tempat penjualan souvenir. Salah satu restoran terkenal dan yang pertama kali didirikan di tempat ini adalah “La Mere Poulard”. Restoran ini sangat terkenal dengan resep adonan omeletnya. Sementara itu, salah satu hotel yang menjadi daya tarik adalah Du Guesclin. Dulunya hotel ini adalah tempat tinggal dari Du Guesclin, salah satu pahlawan perang Prancis dalam perang melawan Inggris.

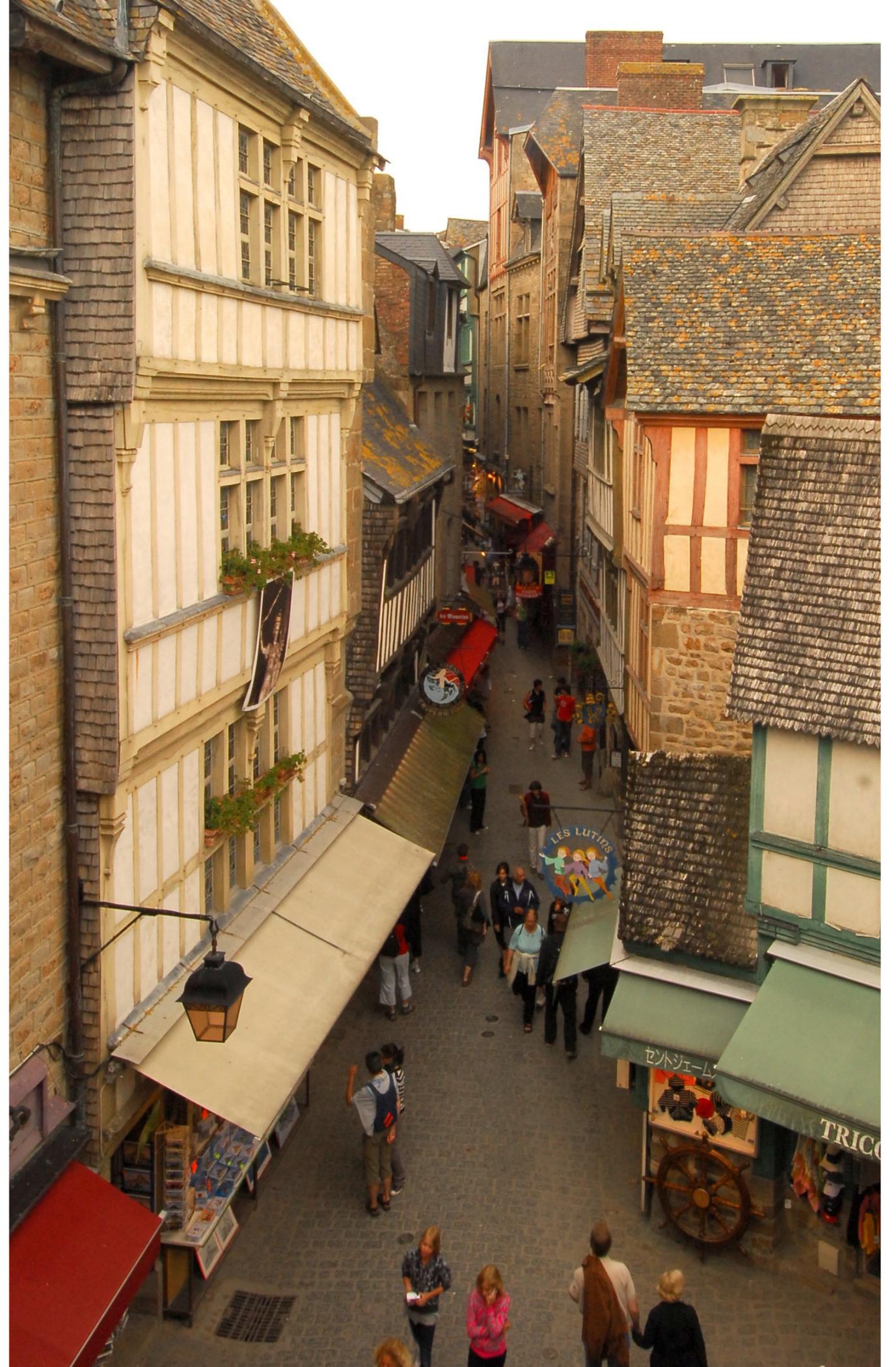
Setelah melalui jalan utama dan satu-satunya yang ada di kota medieval ini, kita akan melalui tangga yang cukup terjal untuk mengantarkan pada bagian utama monumen, yang merupakan kompleks gereja dan biara yang terdiri dari dua tingkat. Bagian atas, merupakan tempat bangunan utama gereja yang di sebelahnya terdapat biara dan cloister. Bagian bawah merupakan tempat menerima tamu, tempat pertemuan dan tempat tinggal para biarawan.

Pada saat mencapai bagian atas gereja, inilah bagian yang paling menakjubkan dari kompleks Abbey dari Mont Saint Michel. Bagian choir dan apse gereja dan juga bagian cloister masih merekam jejak-jejak arsitektur Romanesque dan Gothic.

Selanjutnya kita menuju ke bagian bawah. Satu tempat yang menarik adalah ruangan “Palm Trees”, yang berada tepat di bawah choir gereja, sebagai salah satu struktur penyangga gereja bagian atas.

Kunjungan akan berakhir di toko buku. Di sini kita bisa membeli buku-buku sejarah yang berkaitan dengan tempat ini, buku fotografi dan juga berbagai macam souvenir lokal. Setelah keluar dari toko buku, kita akan disambut oleh pameran fotografi yang bersifat temporer dan tematik di salah satu hall. 📖







Untuk melakukan pemotretan, waktu paling bagus adalah sore hari, ketika matahari mulai condong sampai tenggelam. Tempat ini cukup tersinari bila hendak melakukan pemotretan pada malam hari.

### tips dari fotografer

Mont Saint Michel ini paling ideal dicapai dengan menggunakan mobil. Kita bisa menyewa mobil dari Paris (waktu tempuh 4,5 jam), atau dari kota besar terdekat seperti Rennes. Dengan menggunakan mobil, kita dapat menentukan sendiri waktu kedatangan dan keberangkatan sehingga lebih fleksibel untuk melakukan pemotretan. Hanya saja, kita perlu hati-hati bila berkendara sendiri, karena posisi setir di sebelah kiri.

Sebaiknya kita menggunakan sepatu kets atau sepatu boot ringan, karena selepas dari tempat parkir kendaraan, Mont Saint Michel hanya bisa diakses dengan jalan kaki. Sebaiknya tas kamera juga yang mendukung pergerakan dan tidak menyulitkan kita naik-turun tempat bersejarah ini.

Ada baiknya kita memperhatikan juga tabel pasang-surut air. Beberapa tempat parkir kendaraan tidak dapat dipakai pada saat air pasang. Pada saat air surut, kita juga bisa mencoba mengelilingi bukit Mont Saint Michel, dan mendapatkan foto dari angle yang lain. Waspada terhadap bahaya tenggelam, dan tidak berjalan terlalu jauh dari bukit, karena di daerah pasang-surut ini masih terdapat beberapa kanal sungai – yang mungkin tidak terlihat – dan pasir hisap.

Sebaiknya kita datang ke tempat ini pada pagi hari, di saat pengunjung belum terlalu padat, dan langsung bergerak ke atas Abbey melalui jalan utama (dan satu satunya). Umumnya pengunjung mencapai puncak kepadatannya pada masa musim panas, dan mencapai titik terendahnya pada musim dingin setelah libur Natal dan tahun baru. Waktu kunjung ideal adalah peralihan musim antara musim semi ke musim panas, ketika cuaca tidak terlalu ekstrem dan lebih bersahabat. Jangan lupa, siang hari lebih panjang di musim panas.



**Pujo Rahmanto**  
Pudz426@yahoo.com

Tinggal di Balikpapan, bekerja sebagai geolog di salah satu perusahaan minyak dan gas di Indonesia. Kariernya di bidang geologi membuatnya berkenalan dengan dunia fotografi, yang kemudian menjadi hobinya dan membuatnya berkesempatan untuk berjalan-jalan mengelilingi sebagian belahan Eropa.

baru

Rp 4.895.000	Rp 40.875.000	Rp 16.850.000	Rp 7.850.000
Rp 5.090.000	Rp 1.960.000	Rp 4.850.000	Rp 12.550.000
Rp 24.687.000	Rp 8.073.000	Rp 3.500.000	Rp 4.250.000
Rp 7.975.000	Rp 5.850.000	Rp 8.450.000	Rp 57.397.000
Rp 5.450.000	Rp 375.000	Rp 1.550.000	Rp 1.525.000
		<p><b>Sumber (baru) :</b>          Bursa Kamera Profesional (<a href="http://www.bursakameraprofesional.net">www.bursakameraprofesional.net</a>)          Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210          Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027</p> <p>Focus Nusantara (<a href="http://www.focusnusantara.com">www.focusnusantara.com</a>)          Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130          Telp (021) 633-9002, Email : <a href="mailto:info@focusnusantara.com">info@focusnusantara.com</a></p> <p>VICTORY Photo Supply (<a href="http://www.victory-foto.com">www.victory-foto.com</a>)          Ruko Klampis Jaya 64          Surabaya - East Java          Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308          Email: <a href="mailto:info@victory-foto.com">info@victory-foto.com</a></p> <p>*Harga per tanggal 31 Maret 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah</p>	
Rp 7.722.000	Rp 225.000		

bekas

Kondisi : 96 % Kontak : 085711111144, 08127942335 Rp 29.845.000	Kondisi : 98 % Kontak : 081468001231 Rp 4.350.000	Kondisi : 98 % Rp. 8.000.000,00 Kontak : 08174744546, 0361 9974911 Rp 8.000.000	Kondisi : 98 % Kontak : 081575771865 Rp 3.980.000
Kondisi : 95 % Kontak : 08174900398 Rp 3.900.000	Kondisi : 90 % Kontak : 021 98220254 Rp 10.000.000	Kondisi : 95 % Kontak : 085867273099 Rp 3.000.000	Kondisi : 80 % Kontak : 08123167650 Rp 850.000
Kondisi : 98 % Kontak : 08122163602 Rp 4.500.000	Kondisi : 99 % Kontak : 08161899515 Rp 21.750.000	Kondisi : 98 % Kontak : 08174744546 Rp 7.500.000	Kondisi : 95 % Kontak : 08122163602 Rp 5.555.555
Kondisi : 98 % Kontak : 02199749517, 085692913767 Rp 2.400.000	Kondisi : 92 % Kontak : 081468001231 Rp 1.350.000	Kondisi : 99 % Kontak : 081392828208 Rp 1.100.000	Kondisi : 99 % Kontak : 081382589015 Rp 580.000
Kondisi : 99 % Kontak : 0817198990 Rp 4.500.000	Kondisi : 96 % Kontak : 08129159885 Rp 299.999	Kondisi : 95 % Kontak : 081932908109 Rp 200.000	Kondisi : 98 % Kontak : 0811368110 Rp 900.000

Sumber (bekas) :

[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

\* Data per tanggal 1 April 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

# Canon PowerShot G10



Kategoriya memang masuk dalam kamera saku/kompak, tapi beberapa fitur yang dipasang di dalamnya berspesifikasi tinggi. Artinya, Canon PowerShot G10 dilengkapi teknologi yang biasanya terdapat pada kamera jenis DSLR.

Dalam kamera berbalut warna hitam, berdimensi 10,9 x 7,8 x 4,6 cm dan berbobot sekitar 380 gram ini terpasang image processor DIGIC IV. Prosesor ini pada umumnya dipasang Canon pada kamera-kamera DSLR-nya.

DIGIC IV bekerja secara terpadu dengan sensor CCD berkemampuan 14,7 Megapixel untuk menghasilkan gambar-gambar menawan, dengan detil tinggi dan tingkat noise yang sangat rendah. Hal ini memungkinkan hasil foto bisa dicetak optimal hingga ukuran A2. Bahkan Anda tak perlu khawatir akan hasilnya bila ingin melakukan cropping kreatif.

Kemampuan tersebut masih ditambah dengan moda pemotretan dalam format RAW – format file yang biasa ada di kamera-kamera DSLR buatan Canon dan digunakan oleh kebanyakan fotografer

profesional. Tentunya ini menjadikannya support terhadap software Canon Digital Photo Professional, yang sudah jamak digunakan untuk keperluan profesional.

G10 dipersenjatai lensa sudut lebar dengan zoom optikal 5x yang setara dengan lensa 28 mm, sehingga semakin sempurna saja untuk keperluan pemotretan lanskap, arsitektur atau pun interior. Sebaliknya, untuk kerpeluan telefoto, kekhawatiran hasil gambar goyang dan kabur teratasi dengan hadirnya fasilitas Image Stabilizer optikal.

Kelebihan lain yang patut dilirik adalah layar LCD-nya. Bukan cuma ukurannya saja yang lebar (3 inci), tapi ia mampu menyuguhkan tampilan yang tajam dan cemerlang. Berkat lapisan anti-glare, hasil jepretan tetap bisa dilihat dengan jelas di bawah sinar matahari yang terang. Meskipun demikian, viewfinder tetap disediakan kalau-kalau obyek foto sangat sulit dilihat di LCD – lantaran kondisi yang terlalu terang atau terlampau gelap.

Selain itu, viewing angle pada LCD juga cukup luas baik secara vertikal maupun

horizontal. Dengannya Anda akan semakin dipermudah untuk mengambil gambar dari sudut-sudut yang sulit dan ekstrem.

Sebagai kamera saku/kompak, G10 memang terlalu besar untuk masuk ke saku celana atau hem. Itu bukanlah kelemahan, tapi bisa jadi sebagai kelebihan karena menjadi lebih mantap di genggam. Semakin mantap lagi dikarenakan pengaturan tombol-tombol yang lumayan rapi, sehingga tidak berjejal di bagian kanan belakang. Ibu jari pun mendapatkan tumpuan yang luasa sebagai penyeimbang grip yang terdapat di bagian depannya.

Pandangan atau review singkat dari beberapa rekan pengguna PowerShot G10 kiranya akan memperjelas plus-minus kamera ini.

**Reviewer:** Kristupa Saragih  
**E-mail:** [kristupa@exposure-magz.com](mailto:kristupa@exposure-magz.com)

## <Foto 01>

Pencahayaan menggunakan sumber cahaya tunggal berupa lampu continuous. Posisi lampu dibuat untuk membuat situasi pencahayaan belakang (backlight). Hal ini ditujukan untuk menjajal kemampuan G10 merekam situasi pencahayaan yang sulit, rawan flare dan kontras tinggi. Hasilnya sangat bagus, karena terlihat detil di highlight masih aman dan detil di shadow masih terlihat. Artinya, rentang beda kontras (dynamic range) G10 amat toleran terhadap situasi pencahayaan yang sulit.

Lensa di zoom-in penuh pada focal length 30.5mm. Diafragma dibuka selebar mungkin pada bukaan maksimum f/4.5. Hal ini ditujukan untuk mengecek akurasi fokus, kecepatan autofocus dan tampilan bokeh dalam ruang tajam (depth of field) sempit. Hasilnya sangat bagus, karena foto dihasilkan dalam fokus



FOTO 02 BY KRISTUPA SARAGIH

yang akurat dan blur di background sudah seperti di DSLR.

Pada ISO 400, noise sudah mulai kelihatan. Tapi masih dalam batas yang bisa ditolerir. Bahkan, untuk ukuran kamera pocket prosumer, noise di G10 relatif baik dan tidak mengganggu.

Difoto dalam format RAW, dan dalam warna yang minim serta dominan gelap menghasilkan file sebesar 15,7 MB. Ukuran file yang lazim dihasilkan oleh kamera beresolusi 14,7 MP.

#### <Foto 02>

Tes kemudahan memfokus dan akurasi autofocus pada bidang yang bertekstur homogen dan low contrast. Kondisi pencahayaan backlight di luar ruangan dan langit berawan. Hasilnya adalah pemfokusan yang mudah, dengan catatan bahwa titik autofocus, yang by default ada di tengah viewfinder, dipindahkan ke titik pertemuan batang dan daun.

#### <Foto 03>

Tes modus makro pada jarak terdekat (1 cm). Focal length diset maksimum zoom in pada 30.5 mm. Diafragma diset pada diafragma terlebar maksimum pada f/4.5 untuk mengetes blur bokeh. Hasilnya adalah fokus yang akurat dan pembesaran yang cukup untuk ukuran kamera pocket prosumer.

Menggunakan ISO 80 untuk mengetes ISO terendah di G10. Hasilnya adalah detil yang sangat bagus.

Situasi pencahayaan berawan, dan WB di kamera diset pada cloudy. Hasilnya warna yang masih netral, dengan catatan parameter saturasi diset pada "normal".

#### <Foto 04>

Tes pengukuran cahaya (light metering) pada situasi low light dan dominan warna gelap, serta kontras tinggi. Modus pemotretan dibuat pada Av (prioritas aperture), sementara modus pengukuran cahaya pada Center Weighted Average.



FOTO 03 BY KRISTUPA SARAGIH

Pencahayaan menggunakan lampu neon, yang posisinya top light di atas meja bilyar. WB diset pada fluorescent, sesuai dengan lampu neon di atas meja bilyar. Hasilnya adalah keputusan untuk menggunakan fasilitas kompensasi pencahayaan -1 stop. Hal ini disebabkan pada kompensasi 0.0 pencahayaan pada permukaan meja terlihat over-exposed. Dengan kompensasi -1 stop, detail pada subyek utama terlihat pas, demikian juga pada highlight di permukaan meja bilyar dan shadow di wajah pemain bilyar.

Diafragma dibuka selebar mungkin pada f/4.0, yang menghasilkan blur bokeh yang amat bagus, baik di foreground maupun background. Akurasi fokus terlihat baik dan sistem AF mudah dioperasikan.

#### <Foto 05>

Tes menggunakan slow speed dan keandalan fasilitas IS (Image Stabilizer). Speed yang digunakan adalah 1/15 pada focal length 6.1 mm. Hasilnya adalah

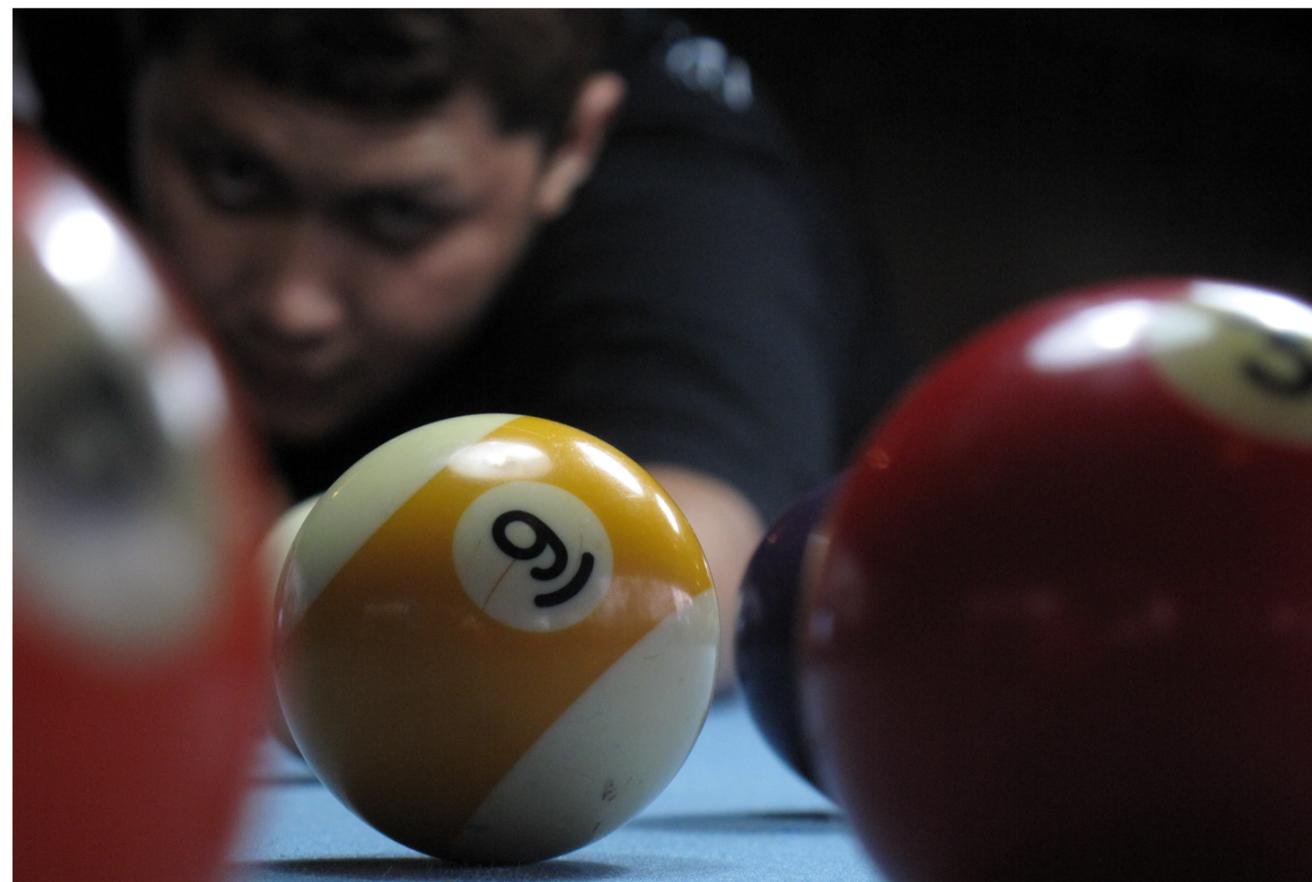


FOTO 04 BY KRISTUPA SARAGIH



FOTO 05 BY KRISTUPA SARAGIH

efek slow speed yang efektif, seperti terlihat pada bola. Sementara garis meja, yang statis tak bergerak, terlihat masih tajam berkat fasilitas IS.

#### <Foto 06>

Situasi kontras tinggi dibuat dengan pemotretan di dalam ruangan dan pencahayaan single-light source berupa window lighting. Situasi pencahayaan lembut (diffused) sehingga garis bayangan tidak terlalu tegas.

Karena low light, diputuskan memakai ISO 400. Grain sudah mulai terlihat, meski untuk ukuran kamera pocket, noise-nya masih sangat halus. WB menggunakan cloudy karena situasi pencahayaan di dalam ruangan. Memakai WB shade akan terlalu berona merah.

Lensa di zoom in penuh di 30.5 mm dan bukaan diafragma dibuat selebar mungkin untuk mengondisikan DOF sempit, agar bisa melihat bokeh lensa built-in di kamera ini. Hasilnya sungguh mengagumkan. Karena detail di shadow, butiran air di gelas sisi kiri masih terekam dengan baik. Fokus akurat dan autofocus mudah digunakan. Detail di

highlight pada gelas terekam dengan baik pula. Termasuk highlight di gelas di latar belakang, yang masih menampilkan detail batu-batu berwarna putih dengan baik.

#### <Foto 07>

Kondisi low light dan single light source dari window lighting. Modus makro diaktifkan karena pemotretan dari jarak dekat. Lensa di zoom in penuh pada bukaan diafragma terlebar. Untuk modus makro dengan pemotretan dari jarak dekat, dibutuhkan sistem fokus yang akurat dan pengoperasian autofocus yang mudah. Hasilnya adalah bokeh yang bagus dari ruang tajam (DOF) yang sempit dan fokus yang akurat.

Situasi pencahayaan agak tricky karena background yang berona gelap, sehingga berpotensi "menipu" pengukuran cahaya. Kompensasi pencahayaan harus dilakukan karena pada kompensasi 0.0 membuat over-exposed. Pada Canon G10 tidak sulit dilakukan, karena tombol putar kompensasi amat cepat ditemukandan dioperasikan dengan mudah.



FOTO 06 BY KRISTUPA SARAGIH

**Reviewer: Regina Jaby Philippi**  
**E-mail: jaby\_philippi@yahoo.com**

Bagi saya, Canon PowerShot G10 merupakan kamera yang ergonomis. Desainnya terkesan konvensional, dengan warna hitam dan terbuat dari bahan yang kuat, tapi sebenarnya ia sangat handy.

Kamera ini sangat mendukung saya untuk menekuni dunia fotografi lagi, karena saya memang tak ingin direpotkan dengan membawa kamera DSLR. Hasil fotonya tak kalah bagus. Desain kamera ini pun sangat baik, sehingga memudahkan pengoperasiannya. Teknologi dan inovasinya membuat saya semakin jatuh hati.

**Reviewer: Gathot Subroto**  
**E-mail: gathoe18@yahoo.com**

Pertama kali memegangnya langsung terasa bahwa G10 lebih dari sekadar kamera pocket biasa. Desainnya yang handy, struktur bodinya yang kekar, dan bobotnya yang sedikit lebih berat dari kamera saku umumnya menjadikannya lebih stabil untuk memotret.

Kompensasi pencahayaan, ISO dan

pilihan mode pemotretan (M, Av, Tv, P, AUTO) adalah pengaturan terpenting dan pertama kali kita lakukan sebelum memotret. Penempatan tiga pengaturannya tersebut di bagian atas dengan tuas putar, menurut saya, sangat membantu, sehingga otak kita akan lebih banyak digunakan untuk memikirkan hal berikutnya seperti mengomposisi gambar, misalnya. Bayangkan kalau tiga pengaturan itu harus dipindahkan dengan menu di LCD, akan sangat birokratis rasanya.

Tombol geser untuk zooming lensa seperti beberapa kamera saku Canon terdahulu, dipertahankan di tombol rana. Artinya, tombol zooming dan shutter diserahkan pada jari telunjuk tangan kanan kita – praktis dan efektif untuk ukuran kamera kompak.

Untuk mengubah titik fokus, tekan tombol pengaturan titik fokus, kemudian geser kotak hijau untuk titik fokus sesuai selera. Tugas ini diserahkan kepada ibu jari tangan kanan. Sekali lagi, ini cukup praktis dan sangat membantu kita dalam menentukan titik fokus saat kita sudah sreg dengan komposisinya.



FOTO 07 BY KRISTUPA SARAGIH

Anda yang terbiasa memakai kamera DSLR, akan sangat terbantu dengan desain dan fitur kamera G10. Maksudnya, hal-hal yang kita butuhkan dan kita lakukan ketika memotret dengan DSLR sebagian besar ter-cover oleh kamera ini. Dengan agak hiperbolis sedikit, kita memotret dengan kamera kompak tapi dengan rasa DSLR. Lihat saja, fasilitas shoot in RAW ala kamera DSLR tersedia pula di G10.

Tentang kualitas gambar kamera kompak berkualitas 14 MP ini, sangat terasa bahwa teknologi dan inovasi Canon terkini sudah diaplikasikan di dalamnya. Saya telah mencoba menggunakan kamera ini untuk berbagai jenis dan kondisi pemotretan.

Untuk available light dengan kondisi ideal, misalkan dipakai saat golden hours dan cahaya yang merata, kualitas hasilnya lembut dan semua warna terekam dengan baik secara natural. Saat kita gunakan untuk kondisi pemotretan dengan pencahayaan yang sedikit njelimet, misalnya untuk backlight, kamera akan terasa lebih sedikit lemot menguraikan hitungan

metering-nya, tetapi masih dalam batas yang wajar untuk kelas kamera kompak.

Pada saat pencahayaan sulit di mana kita harus mengompensasi "bodohnya" kamera menghitung pencahayaan – yang kita harus menutupinya dengan kompensasi pencahayaan – di sinilah salah satu kenikmatan saya dalam menggunakan kamera ini. Dengan menggunakan ibu jari atau telunjuk tangan kiri, kita akan dengan mudah memberikan kompensasi pencahayaan, dan melihat perubahan pencahayaan pada LCD secara real time. Sangat praktis.

Ada keterbatasan kamera ini sehubungan dengan kompensasi pencahayaan. Pada saat pencahayaan backlight ekstrem, kompensasi sampai 2 stop pada kamera ini dirasa masih kurang, tetapi hal ini bisa kita tutupi dengan cara shoot in RAW.

Untuk low light, sampai pada ISO 800 dengan kondisi cahaya yang tidak begitu ekstrem, detail dan noise masih terasa fair dan accepted. Namun untuk ukuran kamera digital kompak, detail dan noise pada G10 masih di atas rata-rata.



BY REGINA JABY PHILIPPI



BY REGINA JABY PHILIPPI

Untuk kondisi lowlight ekstrem, saya sengaja menggunakannya untuk memotret pentas Sendratari Ramayana di Purawisata, Yogyakarta. Pertama saya nekat menggunakannya dengan ISO maksimal untuk memotret adegan gerak di panggung (dengan built-in flash OFF, tentunya). Ternyata, kamera ini “sangat tersiksa” untuk metering, focusing dan capturing. Akhirnya, saya menyerah saja.

Kemudian, saya coba untuk kondisi subyek statis, masih dengan kondisi pencahayaan yang sama. Saya menuju backstage dan memotret suasana di sana. Hasilnya sangat menakjubkan – detail, warna, metering masih lumayan akurat, dengan tingkat noise yang masih bisa diterima untuk foto dokumentasi ataupun human interest (sekali lagi untuk kamera kompak).

Bagaimana untuk pencetakan hasil atau untuk perbesaran? Di sinilah ukuran sensor kamera ternyata sangat berperan. Dalam hal ini, kamera DSLR jelas lebih optimal. Tapi, perlu diingat, itu bukanlah perbandingan yang fair.

Fasilitas unik lainnya yang cukup menarik bagi saya adalah pada mode SCN. Di sini

ada sub-pilihan mode color accent. Kita bisa memilih satu warna yang paling menarik dan kita atur opacity-nya. Hasil jepretan akan menjadi hitam-putih kecuali unsur warna yang telah kita pilih tadi. Unik, dan hasilnya sangat mengagetkan. Dahsyatnya lagi, mode ini bisa juga kita gunakan untuk merekam dengan mode video.

Untuk penggunaan dengan artificial light, misalnya dengan lampu studio, kualitas gambar, detail dan ketajaman menurut saya sangat mencengangkan untuk ukuran kamera kompak. Meskipun demikian, saya tidak berani merekomendasikan kamera ini untuk menggunakannya sebagai kamera komersial foto studio, karena dari “sono”-nya memang tidak dibuat untuk tujuan itu. Hanya saja, untuk kondisi darurat atau kondisi tertentu, mungkin keberadaan kamera ini bisa sangat membantu.

Selain itu, masih terdapat fitur dan fasilitas lainnya seperti color replace, format wide, manajemen file termasuk cara menghemat memori, pilihan white balance yang lebih banyak dan lain-lain yang tidak atau belum saya gunakan secara maksimal, termasuk “test drive” untuk videonya yang konon hasilnya luar biasa. Saya lebih memilih menggunakan kamera ini “as a camera” dalam melakukan review.

Sebagai kesimpulan, sekali lagi, kamera ini sangat cocok bagi penghobi fotografi yang terbiasa dengan kamera DSLR. Anda yang hanya menggunakan kamera untuk dokumentasi keluarga, tetap bisa



BY GATHOT SUBROTO

menggunakan kamera ini – terutama yang tidak bermasalah dengan budget – dengan hasil jepretan maksimal. Hanya saja, desain, fitur dan menu yang demikian canggih dan inovatif (dan dihargai mahal tentunya) akan sangat sayang kalau tidak dimanfaatkan.

**Reviewer:** Eko Prasetyo  
**E-mail:** [strivearth@gmail.com](mailto:strivearth@gmail.com)

Di tangan, G10 akan memberikan rasa yang sedikit berat, tapi tetap terasa kompak. Ukurannya terlalu besar untuk saku baju atau celana, tapi tetap akan muat di saku jaket atau tas kecil, dan tetap gampang ditentang ke mana pun.

Kemampuannya mengambil gambar dalam resolusi 14 juta pixel membuat kamera ini mampu menangkap detail

yang tinggi, dan mampu memberikan pilihan cropping yang lebih leluasa. Kemampuannya menangkap momen dalam format RAW juga akan membawa fotografer ke ruang kreativitas yang lebih leluasa.

ISO yang mencapai 1600 juga menawarkan pilihan menembak di cahaya temaram, meski kualitasnya akan turun drastis karena noise. Tiga dial yang ada di bagian atas kamera dan tombol-tombol yang ada di belakang kamera, membuat pengaturan exposure menjadi lebih cepat karena tidak harus menggali ke dalam menu.

Kelemahan kamera ini terkait pada ukuran gambarnya yang 14,7 megapixel, yang membuat operasinya mungkin kurang gegas untuk aksi-aksi yang cepat.



BY GATHOT SUBROTO





BY GATHOT SUBROTO



BY GATHOT SUBROTO



**Next Review:  
Lensa Nikon 14-24mm f/2.8G ED AFS**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 20 April 2009.



PHOTO BY NANANG IRAWAN

## Aerial Photography over Mining Site

Memotret dari udara merupakan pengalaman yang tak bisa ditempuh semua fotografer. Apalagi jika memang pemotretan tersebut diatur dengan penerbangan khusus sebuah helikopter yang pintu di kedua sisinya dibuka lebar. There should be no mistake! Sebab, satu jam penerbangan berharga lebih dari US\$ 2.000. Ikuti penerbangan bersama Kristupa Saragih dalam penugasan memotret Newmont Nusa Tenggara mining site di sisi barat pulau Sumbawa, NTB.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

### Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

### Desainer Grafis

Philip Sigar

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

### Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

### Sekretariat

Mei Liana

### Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan  
Yogyakarta 55281  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 542580

### Fax:

+62 274 542580

### E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

### E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:  
editor@exposure-magz.com